

**ANALISIS PERBANDINGAN BIAYA PETERNAKAN SAPI RAKYAT  
DI DESA BELABORI KECAMATAN PARANGLOE  
KABUPATEN GOWA**



**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana  
pada Jurusan Ilmu Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi  
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Oleh:

**DEDI FARDIYANSYAH**

NIM: 60700111021

**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2018

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DEDI FARDIYANSYAH  
NIM : 60700111021  
Tempat/tanggal lahir : Jawi-jawi/ 22 Desember 1990  
Jurusan : Ilmu Peternakan  
Fakultas : Sains dan Teknologi  
Alamat : BTN Pao-pao Blok G2 Nomor 02  
Judul : Analisis Perbandingan Biaya Peternakan Sapi Rakyat di  
Desa Belabori Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa


Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN  
MAKASSAR

Gowa, 20 Agustus 2018

Penyusun,



**DEDI FARDIYANSYAH**

NIM: 60700111021

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi saudara **Dedi Fardiyansyah, NIM: 60700111021** mahasiswa Jurusan Ilmu Peternakan pada Fakultas Sains dan Teknologi setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul **“Analisis Perbandingan Biaya Peternakan Sapi Rakyat di Desa Belabori Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa”** memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Gowa, Agustus 2018

Pembimbing I

  
Dr. Ir. Muh. Basir Paly, M.Si.

NIP: 19590712 1986 031 002

Pembimbing II

  
Ir. Jum'edi, M.Si.

NIP: 19641002 031 006

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Ilmu Peternakan

  
Dr. Ir. Muh. Basir Paly, M.Si.

NIP: 19590712 1986 031 002

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Analisis Perbandingan Biaya Peternakan Sapi Rakyat di Desa Belabori Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa” yang disusun oleh DEDI FARDIYANSYAH, NIM: 60700111021, mahasiswa Jurusan Ilmu Peternakan pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada tanggal 20 Agustus 2018, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Peternakan pada Jurusan Ilmu Peternakan

Gowa, 20 Agustus 2018

8 Dzul-Hijjah 1439 H

### DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dr. Wasilah, S.T., M.T.	(.....)
Sekretaris	: Astaty, S.Pt., M.Si.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Ir. Andi Suarda, M.Si.	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Muh. Sabri AR, M.Ag.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Ir. Muh. Basir Paly, M.Si.	(.....)
Pembimbing II	: Ir. Jonaedi, M.Si.	(.....)

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi  
UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag.  
NIP: 19691205 199303 1 001

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. berkat taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat merampungkan penyusunan skripsi ini yang berjudul “Analisis Perbandingan Manfaat Biaya Peternakan Sapi Rakyat di Desa Belabori Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa”. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan nabi besar Muhammad saw. beserta para sahabat dan pengikut setianya insya Allah.

Selama penyusunan skripsi, begitu banyak hambatan dan rintangan yang harus dilewati, namun berkat bimbingan, arahan, doa dan dukungan dari berbagai pihak semuanya dapat dilewati dengan baik. Untuk itu, perkenankanlah penulis menghanturkan ucapan terima kasih dan penghargaan yang istimewa kepada Ayahanda Muh. Tamrin dan Ibunda Halima yang tanpa pamrih, penuh kasih sayang membesarkan dan mendidik penulis sejak kecil hingga menyelesaikan pendidikan seperti saat ini. Melalui kesempatan ini pula penulis dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
3. Bapak Dr. Ir. M. Basir Paly, M.Si. sebagai ketua Jurusan Ilmu Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

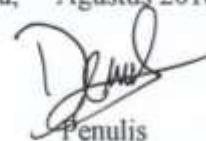


4. Ibunda Astaty, S.Pt., M.Si. selaku sekretaris Jurusan Ilmu Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
5. Ayahanda tercinta Dr. Ir. M. Basir Paly, M.Si, selaku Dosen Pembimbing pertama dan Ir. Junaedi, M.Si. selaku Dosen Pembimbing kedua, atas bimbingan dan panutannya selama ini dan banyak meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis mulai dari penyusunan proposal sampai penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Peternakan atas bimbingan dalam kegiatan perkuliahan, baik dalam tatap muka maupun arahan-arahan diluar perkuliahan.
7. Bapak Dr. Ir. Andi Suarda, M.Si. dan Dr. Muh. Sabri AR, M.Ag. selaku penguji yang telah memberikan saran dan kritikan yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan dan penyusunan skripsi ini.
8. Rekan-rekan seperjuangan di Jurusan Ilmu Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar Angkatan 2011.
9. Sahabat- sahabat tercinta semua angkatan 2011.

Penulis juga mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan dan penyusunan skripsi ini. Semoga segala bantuan dan bimbingan semua pihak dalam penyusunan skripsi ini mendapat imbalan dari Allah swt.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb

Gowa, Agustus 2018



Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR .....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1-5
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Kegunaan Penelitian .....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6-31
A. Tinjauan al-Quran tentang Hewan Ternak .....	6
B. Pemeliharaan Sapi di Indonesia.....	8
C. Karakteristik Ternak sapi di Indonesia.....	13
D. Usaha Peternakan Sapi Rakyat.....	20
E. Analisis Perbandingan Manfaat Biaya Usaha Ternak Sapi Rakyat	

(Benefit Cost Ratio).....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	32-37
A. Waktu dan Tempat Penelitian .....	32
B. Populasi dan Sampel .....	32
C. Metode Pengumpulan Data.....	33
D. Teknik Analisis Data.....	33
E. Sumber Data.....	36
F. Konsep Operasional.....	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	38-54
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	38
B. Karakteristik Responden .....	42
C. Aspek Finansial .....	47
BAB V PENUTUP.....	55
A. Kesimpulan .....	55
B. Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA .....	56-57
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	58-67
BIODATA PENULIS.....	xiv



**DAFTAR GAMBAR**

No.	Halaman
1. Gambar 2.1 Sapi Bali.....	13



## DAFTAR TABEL

No.	Halaman
1. Tabel 1 Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Belabori Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.....	39
2. Tabel 2 Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Belabori Kecamatan Parangloe Kaabupaten Gowa.....	40
3. Tabel 3 Sarana dan Prasarana yang Tersedia di Desa Belabori Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.....	41
4. Tabel 4 Klasifikasi Responden berdasarkan Umur di Desa Belabori Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.....	42
5. Tabel 5 Klasifikasi Responden berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Belabori Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.....	43
6. Tabel 6 Klasifikasi Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Belabori Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.....	44
7. Tabel 7 Klasifikasi Responden Peternak Sapi Potong berdasarkan Pengalaman Beternak.....	46
8. Tabel 8 Skala Usaha Peternak Sapi Potong berdasarkan Jumlah Ternak yang dimiliki.....	47
9. Tabel 9 Biaya Investasi Usaha Ternak Sapi Rakyat berdasarkan Jumlah Kepemilikan Ternak.....	48
10. Tabel 10 Biaya Penyusutan Bangunan dan Peralatan Usaha Ternak Sapi Rakyat pada Berbagai Skala Kepemilikan.....	49

11. Tabel 11 Biaya Variabel Usaha Ternak Sapi Rakyat dengan Berbagai Skala Kepemilikan.....	50
12. Tabel 12 Penerimaan Usaha Ternak Sapi Rakyat dengan Berbagai Skala Kepemilikan.....	51
13. Tabel 13 Pendapatan Usaha Ternak Sapi Rakyat dengan Berbagai Skala Kepemilikan.....	51
14. Tabel 14 <i>Benefit Cost Ratio</i> Usaha Ternak Sapi Rakyat dengan Berbagai Skala Kepemilikan.....	52
15. Tabel 15 Perbandingan Rata-rata Nilai B/C Usaha Ternak Sapi Rakyat dengan Berbagai Skala Kepemilikan.....	53

**DAFTAR LAMPIRAN**

No.	Halaman
16. Lampiran 1 Gambar Penelitian.....	58
17. Lampiran 2 Karakteristik Responden.....	59
18. Lampiran 3 Kuisisioner Penelitian.....	65



## ABSTRAK

**Nama : DEDI FARDIYANSYAH**  
**Nim : 60700111021**  
**Jurusan : IlmuPeternakan**  
**Judul : Analisis Perbandingan Biaya Peternakan Sapi Rakyat di Desa Belabori Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa**

---

Penelitian yang dilakukan di Desa Belabori Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa pada bulan Januari-Maret 2018 ini bertujuan untuk mengetahui besarnya perbandingan biaya dalam usaha peternakan sapi rakyat dan mengetahui kelayakan usaha peternakan di desa tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus, dimana dilakukan pengumpulan data dengan mengambil beberapa elemen kemudian dianalisis menggunakan dua cara yaitu analisis deskriptif dan analisis ekonomi. Analisis deskriptif untuk mengetahui keadaan usaha ternak sapi potong dan analisis ekonomi untuk mengetahui komposisi biaya produksi, penerimaan, pendapatan serta B/C pada usaha ternak tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai B/C pada semua peternak, baik skala kecil, menengah hingga skala besar menunjukkan angka di atas 1 ( $B/C > 1$ ) sehingga dapat dikatakan bahwa peternakan tersebut layak dilakukan dan dapat memberi keuntungan bagi para peternak tersebut dan usaha yang paling menguntungkan yaitu peternakan dengan skala usaha besar ( $>10$  ekor) dengan nilai B/C yaitu 6,07.

**Kata kunci:** B/C, kelayakan, sapi potong, studi kasus.





## ABSTRACT

**Name : DEDI FARDIYANSYAH**  
**Reg. Number : 60700111021**  
**Major : Animal Science**  
**Title : Comparative Analysis the Cost of Cattle Farms in Belabori Village, Parangloe Sub-District, Gowa Regency.**

---

The research was conducted in Bellabori village Parangloe Sub-District, Gowa Regency in January to March 2018, is aimed to find out the cost of in cattle breeding business and to know the feasibility of farm business in this village. The research method used is case study method, where conducted data collection by taking some elements then analyzed using two way that is descriptive analysis and economic analysis. Descriptive analysis to know the state of beef cattle business and economic analysis to know the competition of production cost, income, and B/C on the cattle business. The result of the study indicate that the value of B/C in all breeders, both small scale, medium to large scale shows the figure above 1 ( $B/C > 1$ ), so it can be said that the farm is feasible and can give benefits to the farmers and business the most profitable is farms with large scale business ( $> 10$  tail) with B/C value 6,07.

**Keywords:** B/C, appropriateness, beef cattle, case study.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang***

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang berdampak langsung pada peningkatan pendapatan perkapita penduduk serta kesadaran masyarakat akan pentingnya protein telah meningkatkan permintaan dan konsumsi daging, termasuk daging sapi. Sementara pada sisi produksi, pertumbuhan populasi sapi tidak mampu mengimbangi pertumbuhan permintaan. Upaya untuk mencukupi kebutuhan ternak sapi dan daging sapi dilakukan dengan mengimpor, baik dalam bentuk sapi hidup maupun daging sapi. Upaya lainnya adalah dengan dilakukannya program-program penggemukan sapi oleh *feedloter* ataupun oleh peternak kecil. Melalui program-program ini diharapkan terjadi pertumbuhan yang cepat sehingga bisa menambah *supply* untuk memenuhi permintaan.

Penyediaan kebutuhan daging lokal tahun 2014 dibutuhkan populasi sapi mencapai 19,7 juta ekor, sementara untuk sapi harus tersedia sebesar 17,6 juta ekor lebih tinggi dari populasi sapi potong tahun ini sebesar 16,8 juta ekor dan subsektor peternakan diharapkan mampu memenuhi permintaan akan protein hewani yang semakin meningkat.

Seiring dengan pertambahan penduduk yang diikuti meningkatnya kebutuhan akan produk barang maupun jasa. Produk barang khususnya kebutuhan pokok masyarakat seperti sapi. Usaha peternakan sapi pada saat ini sudah begitu dikenal di kalangan masyarakat, hal ini tentunya merupakan aspek yang

menggembirakan karena selain pendapatan perkapita meningkat, kebutuhan akan protein hewani tercukupi. Protein merupakan komponen kimia terpenting yang ada di dalam daging untuk proses pertumbuhan, perkembangan dan pemeliharaan kesehatan.

Peternakan sebagai salah satu sub sektor dari sektor pertanian memiliki kontribusi tidak terlalu besar terhadap sektor pertanian ataupun terhadap perekonomian secara langsung, namun dari tahun ke tahun kontribusinya semakin meningkat. Salah satu bagian dari sub sektor peternakan adalah sapi. Sapi merupakan ternak ruminansia besar yang paling banyak dipelihara oleh peternak di Kab. Gowa. Selain itu sapi rakyat juga merupakan sumberdaya penghasil bahan makanan berupa daging yang memiliki nilai ekonomis tinggi disamping menghasilkan produk ikutan lain seperti pupuk, kulit dan tulang.

Kondisi agroekosistem di Indonesia sebenarnya cukup baik, karena Indonesia sebagai negara agraris, berpotensi dalam pengembangan pertanian termasuk sub sektor peternakan, karena sumber daya alamnya sangat mendukung dengan kondisi fisik lingkungan ekologi yang dapat dimodifikasi oleh sumberdaya manusia. Melalui perbaikan lahan pertanian dapat menghasilkan produk pertanian dan peternakan lebih tinggi. Perbaikan sumber daya pakan lokal dapat berpengaruh terhadap ketersediaanya, namun demikian Indonesia masih banyak hijauan pakan ternak yang dapat tumbuh di lahan disembarang tempat. Lahan kosong perkebunan, lahan kehutanan dan lahan pertanian yang belum tergarap oleh petani. Kesemuanya itu dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak sapi potong. Seharusnya peternak tidak mengalami kesulitan atau kendala dalam

penyediaan hijauan pakan ternak. Usaha ternak sapi potong banyak dipelihara oleh peternak kecil di pedesaan dan merupakan sebuah hal yang sangat positif dengan harapan baru (Rusdiana, dkk., 2016: 138).

Ternak sapi potong mempunyai peranan yang kompleks di dalam sistem pertanian di Indonesia, sebagai fungsi ekonomi dan biologis, ternak sapi potong telah dikenal sejak lama, sapi potong merupakan salah satu ternak yang diharapkan sumbangannya guna meningkatkan pendapatan petani dan sekaligus memberikan peranan untuk pertumbuhan ekonomi bagi petani di pedesaan. Tersedianya hijauan pakan ternak yang cukup jumlah dan mutunya, merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan usaha dalam pengembangan ternak sapi potong, baik berskala besar, sedang maupun kecil (Rusdiana, dkk., 2016: 138).

Salah satu daerah di Kabupaten Gowa yang menjadi penghasil atau produsen sapi yaitu di Desa Belabori Kecamatan Parangloe. Selain bertani, sebagian besar masyarakat di desa tersebut bekerja sebagai peternak sapi, mulai dari usaha peternakan skala kecil hingga skala besar. Usaha peternakan tersebut diharapkan dapat memenuhi kebutuhan akan daging sapi khususnya di wilayah Kabupaten Gowa serta diharapkan mampu meningkatkan taraf ekonomi masyarakat atau peternak di wilayah tersebut.

Para peternak sapi rakyat di Desa Belabori Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa tersebut menjalankan usaha ternaknya dengan menggunakan modal yang bervariasi tergantung pada skala usaha yang mereka jalankan. Modal atau biaya tersebut meliputi biaya tetap, seperti biaya pembuatan kandang atau

pengadaan peralatan serta biaya tidak tetap seperti biaya pakan dan obat-obatan. Agar dapat memberikan keuntungan bagi para peternak, tentunya biaya yang dikeluarkan haruslah lebih kecil dibandingkan dengan penerimaan atau pendapatan yang diperoleh.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Analisis Perbandingan Manfaat Biaya Peternakan Sapi Rakyat di Desa Belabori Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa”.

### ***B. Rumusan Masalah***

Dalam menjalankan usaha peternakan sapi rakyat di Desa Belabori Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa, tentunya para peternak membutuhkan modal usaha untuk membiayai ternak tersebut dan diharapkan agar keuntungan yang diperoleh akan lebih besar. Berdasarkan uraian di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu berapa nilai perbandingan manfaat atau keuntungan yang diperoleh dengan biaya yang harus dikeluarkan para peternak dan apakah usaha peternakan sapi rakyat tersebut layak dijalankan?

### ***C. Tujuan Penelitian***

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui nilai perbandingan manfaat dan biaya dalam usaha peternakan sapi rakyat di Desa Belabori Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa dan mengetahui kelayakan usaha peternakan tersebut.



**D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi bagi peternak sapi rakyat di Kab. Gowa untuk meningkatkan keuntungan usahanya.
2. Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### ***A. Tinjauan Al-Quran Tentang Hewan Ternak***

Ternak adalah hewan yang dengan sengaja dipelihara sebagai sumber pangan, sumber bahan baku industri atau sebagai pembantu pekerjaan manusia. Ternak sapi di Indonesia merupakan jenis ternak yang paling banyak dikenal dan dipelihara masyarakat, karena menghasilkan produk makanan bergizi sebagai sumber protein hewani. Binatang ternak dalam Al-Qur'an dijelaskan sebagai binatang yang mempunyai banyak manfaat. Begitu istimewanya binatang ternak sehingga beberapa nama hewan dijadikan nama surat di dalam Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa jauh sebelum banyak pakar khususnya ternak Sapi, Al-Qur'an telah menginformasikan secara wahyu mengenainya. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Al-Mu'minun (23:21-22) sebagai berikut:

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۚ نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنفَعٌ كَثِيرٌ ۖ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ  
﴿١١﴾ وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُونَ ﴿١٢﴾

Terjemahnya :

“Dan sesungguhnya pada binatang-binatang ternak, benar-benar terdapat pelajaran yang penting bagi kamu, kami memberi minum kamu dari air susu yang ada dalam perutnya, dan (juga) pada binatang –binatang ternak itu terdapat faedah yang banyak untuk kamu, dan sebagian daripadanya kamu makan, Dan di atas punggung binatang-binatang ternak itu dan (juga) di atas perahu-perahu kamu diangkut.”

Shihab menjelaskan bahwa: *Sesungguhnya pada binatang-binatang ternak, unta atau juga sapi dan kambing, benar-benar terdapat Ibrah, yakni pelajaran, bagi kamu. Melalui pengamatan dan pemanfaatan binatang-binatang itu, kamu dapat memperoleh bukti kekuasaan Allah dan karunia-Nya. Kami memberi kamu minum dari sebagian, yakni susu murni yang penuh gizi, yang ada dalam perutnya, dan juga selain susunya, padanya, yakni pada binatang-binatang ternak itu, secara khusus terdapat juga faedah yang banyak untuk kamu, seperti daging, kulit dan bulunya* (Tafsir Al-Mishbah, 2002).

Allah telah menciptakan binatang ternak bukan tanpa maksud dan tujuan, hal ini semata-mata untuk kemaslahatan umat manusia karena pada binatang ternak terdapat banyak manfaat yang dapat diambil dan digunakan untuk kebutuhan dan kelangsungan hidup manusia, sebagaimana firman Allah swt dalam QS.Ghafir (40: 79-80).

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَنْعَامَ لِتَرْكَبُوا مِنْهَا وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٧٩﴾ وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ وَلِتَبْلُغُوا عَلَيْهَا حَاجَةً فِي صُدُورِكُمْ وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُونَ ﴿٨٠﴾

Terjemahnya:

“Allah-lah yang menjadikan hewan ternak untukmu, sebagian untuk kamu kendarai dan sebagian lagi kamu makan. Dan bagi kamu (ada lagi) manfaat-manfaat yang lain padanya (hewan ternak itu) dan agar kamu mencapai suatu keperluan (tujuan) yang tersimpan dalam hatimu (dengan mengendarainya). Dan dengan mengendarai binatang-binatang itu, dan di atas kapal mereka diangkut”.

Shihab menjelaskan bahwa melalui ayat di atas, Allah membuktikan kuasa-Nya melakukan pembelaan terhadap Nabi sambil mengingatkan semua

pihak tentang nikmat-Nya guna mengundang kepatuhan mereka sambil menunjukkan keesaan-Nya. Allah berfirman: *Allah-lah yang menjadikan dan menundukkan buat kamu, wahai umat manusia, binatang ternak, yaitu unta, sapi, domba dan kambing; sebagiannya untuk kamu kendarai, yaitu unta dan sebagiannya, yakni selain yang dapat kamu kendarai, kesemuanya pun dapat kamu manfaatkan untuk kamu makan. Dan, di samping itu, bagi kamu secara khusus masih ada juga padanya, yakni pada binatang-binatang itu, manfaat-manfaat yang lain, seperti manfaat pada kulit, bulu dan susunya, dan supaya kamu mencapai suatu keperluan yang tersimpan dalam dada kamu dengan mengendarainya* (Tafsir Al-Mishbah, 2002).

#### **B. Pemeliharaan Sapi di Indonesia**

Tujuan pemeliharaan sapi potong oleh peternakan rakyat adalah untuk pembibitan dan penggemukan. Usaha pembibitan umumnya dilakukan di daerah dataran rendah dengan ketersediaan pakan yang kurang, sementara usaha penggemukan banyak dilakukan di daerah dataran tinggi dengan ketersediaan pakan dengan jumlah yang cukup. Indonesia memiliki tiga pola pengembangan usaha sapi potong. Pola pertama adalah pengembangan usaha peternakan sapi potong yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan usaha pertanian, terutama sawah dan ladang. Pola kedua adalah pengembangan sapi tidak terkait dengan perkembangan pertanian. Pola ketiga adalah pengembangan usaha penggemukan dengan modal dan skala besar meskipun kegiatan usaha masih terbatas pada pembesaran sapi bakalan menjadi sapi siap potong (Kurniawan, 2012: 6).

Sapi rakyat asli Indonesia adalah sapi rakyat yang sejak dahulu kala sudah terdapat di Indonesia, sedangkan sapi lokal adalah sapi rakyat yang asalnya dari luar Indonesia, tetapi sudah berkembang biak dan dibudidayakan lama sekali di Indonesia, sehingga telah mempunyai ciri khas tertentu. Bangsa sapi asli Indonesia hanya sapi Bali (*Bos Sondaicus*), sedangkan yang termasuk sapi lokal adalah sapi Madura dan sapi *Sumba Ongole* (SO) Anonimous (dalam Samin, 2012).

Dalam perkembangannya muncul sapi-sapi yang dapat dipelihara dan dikembangkan dengan baik oleh peternak seperti Jenis Simental, Peranakan Ongole (PO), Brahman, Sapi PFH (Peranakan Frisian Holstein) dll. Menurut Sitepoe (2009), berdasarkan asal usulnya peternakan sapi di Indonesia berasal dari bibit/ bakalan yang dibedakan menjadi bibit sapi lokal dan bibit sapi impor.

#### 1. Bibit/ bakalan sapi lokal

Awalnya sapi di Indonesia berasal dari bibit satu jenis sapi. Namun, seiring berkembangnya peternakan sapi yang dipelihara banyak yang disilangkan dengan sapi-sapi impor. Sapi-sapi yang diindikasimerupakan produksi bibit lokal yaitu: *Sapi Bali*, dapat ditemukan dari domestikasi sapi liar/ banteng di Ujung Kulon dan sapi asli bali. Pertambahan berat hidup (*Daily-gain*) mencapai 0,6-0,7 kg/ hari/ ekor dan beranak setiap 1,5-2 tahun sekali. *Sapi Ongole*, asli berasal dari India berpunuk putih sampai keabu-abuan. Banyak dijumpai di Pulau Jawa dengan *Daily-gain* 0,4-0,8 kg/ekor serta presentase kelahiran dan karkas lebih kecil dari sapi Bali. *Sapi Madura* merupakan persilangan antara sapi India dengan sapi asli Banteng dan awalnya hanya hidup di Madura. *Daily-gain* mencapai 0,4-



0,5 kg/hari/ekor dan karkas 48%-50%. *Sapi Aceh* merupakan turunan dari *grading-up* sapi ongole dengan sapi setempat. Berat sapi jantan berumur 3-4 tahun berkisar 300-400. Hidup diumbar dengan kandang masih sederhana. *Sapi Perah Jantan*, karena tidak dipergunakan sebagai pejantan kawin di daerah konsentrasi sapi perah yang sudah menggunakan inseminasi buatan maka cenderung dimanfaatkan sebagai ternak sapi potong. Pertambahan bobot hidup rata-rata mencapai 1 kg/ ekor/ hari.

Potensi sapi potong lokal sebagai penghasil daging belum dimanfaatkan secara optimal melalui perbaikan manajemen pemeliharaan. Sapi lokal memiliki beberapa kelebihan, yaitu daya adaptasinya tinggi terhadap lingkungan setempat, mampu memanfaatkan pakan berkualitas rendah dan mempunyai daya reproduksi yang baik.

## 2. Bibit/ bakalan Sapi Impor

Mulanya diimpor berupa sperma beku kemudian diikuti oleh impor sapi jantan hidup yang ditempatkan di balai Inseminasi buatan di Lembang. Bibit sapi impor yang dternakkan di Indonesia yaitu: *Sapi Santa Gertrudes* merupakan hasil persilangan antara pejantan Brahman dengan induk *Short-Horn*. Sapi ini bergelambir dan jantan berpunuk kecil dengan postur tubuh besar, punggung dan kepala lebar. Bobot jantan dewasa sekitar 900 sedangkan betina sekitar 725 kg. *Sapi Brahman* berasal dari India. Ukuran tubuh besar, panjang dengan kedalaman tubuh yang sedang. Mampu berkembang baik dengan pakan yang berkualitas rendah dan tahan terhadap panas. Persilangan sapi Brahman di Amerika maupun Australia menghasilkan sapi Brahman Cross dan dikembangkan

di Wonogiri mencapai pertambahan bobot hidup berkisar 0,83-1,5 kg/hari dengan bobot awal berkisar 240-300 kg. *Sapi Charolais* adalah sapi yang berasal dari Perancis. Warna tubuh krem muda atau keputih-putihan. Bobot badan jantan dewasa mencapai 1000 kg dan *dailygain* dapat mencapai 1 kg/ hari/ekor, sedangkan turunannya dengan sapilokal Indonesia dapat mencapai 0,8 kg/ hari/ekor. *Sapi Herford* berasal dari Inggris memiliki postur tubuh rendah tetapi tegap, urat daging padat. Bobot badan jantan mencapai 850 kg dengan kualitas daging baik. Daya adaptasi terhadap lingkungan baik sesuai untuk penggemukan dengan sistem padang penggembalaan. Di Jawa Timur sapi *Herford* ini disilangkan/dikawinkan dengan peranakan *Ongole*.

Menurut Sitepoe (2009), tujuan pemeliharaan sapi di Indonesia dapat dibedakan menjadi beberapa motif yang melatarbelakangi yaitu:

#### 1. Upacara ritual/ Keagamaan

Beberapa etnis di Indonesia sapi dipergunakan sebagai simbol dari upacara perkawinan atau kematian. Umat islam mempergunakannya sebagai hewan kurban pada hari raya Idhul Adha.

#### 2. Sumber bahan makanan hewani

Daging sapi dapat dipergunakan sebagai bahan makanan perbaikan gizi. Namun hal tersebut tidak dilakukan oleh masyarakat karena memang harga sapi yang dimiliki sangat mahal dan berharga untuk dikonsumsi sendiri. Selain itu untuk semua produk pemotongan sapi dapat dikonsumsi dalam bentuk karkas maupun sisa yang lain.

### 3. Sumber Pendapatan

Sapi dapat dijual dalam bentuk hewan hidup dengan tujuan untuk dipotong dimasa siap potong atau ketika produksi anakan rendah.

### 4. Dimanfaatkan tenaganya

Sebelum traktor diperkenalkan dalam pertanian, sapi berperan penting dalam proses pengolahan tanah sebagai penarik bajak/*luku*. Selain itu adajuga yang memanfaatkannya sebagai hewan penarik gerobak.

### 5. Penghasil pupuk

Selain beternak masyarakat biasanya juga menggarap lahan pertanian, sehingga hasil sisa berupa kotoran dapat dijadikan pupuk penyubur tanaman pertanian dan dapat memperbaiki struktur dan tekstur tanah.

Populasi sapi di Indonesia pada tahun 1997 adalah 11.938.856 ekor dan pada tahun 1998 menurun menjadi 11.633.876 ekor. Penurunan ini terjadi akibat adanya krisis moneter yang menyebabkan menurunnya volume impor sapi bakalan dari 132.469.800 USD pada tahun 1997 menjadi 24.285.000 USD pada tahun 1998. Penurunan impor sapi tersebut menimbulkan ketidakseimbangan antara pemotongan dan produksi sehingga terjadi penurunan populasi sapi potong di Indonesia (Dirjen Peternakan, 2000).

Pada tahun 1998 ternak sapi dan kerbau menyumbangkan produksi daging sebesar 398.000 ton atau 31,7% dari total produksi daging sebesar 1,2 juta ton. Konsumsi daging sapi dan kerbau pada tahun yang sama berjumlah 419.000 ton, sehingga terdapat kekurangan produksi sebesar 30.000 ton (Dirjen Peternakan, 2000).

Kekurangan yang cukup besar dari produksi daging sapi dan kerbau untuk memenuhi permintaan pasar memberikan peluang yang cukup besar bagi industri peternakan. Kebijakan pemerintah dengan melakukan impor sapi untuk menutupi kekurangan permintaan daging tersebut ternyata berdampak negatif terhadap perekonomian nasional. Industri peternakan sapi potong dengan input yang tergantung dari impor mengalami kelumpuhan dan sebaliknya usaha peternakan yang menggunakan input dalam negeri *resource-base* mampu bertahan, bahkan berkembang seperti pada peternakan usaha kecil. Sapi rakyat di Kab. Gowa pada umumnya dipelihara secara tradisional dengan kriteria jumlah kepemilikan berkisar antara satu sampai empat ekor, menggunakan tenaga kerja keluarga dan sebagai usaha sampingan dengan pemberian pakan seadanya. Konsekuensi dari pemeliharaan yang bersifat tradisional tersebut adalah rendahnya produktivitas ternak dan perkembangan peternakan sapi rakyat jadi terhambat sehingga diperlukan upaya yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya ternak, peternak dan lahan (Dirjen Peternakan, 2000).

### **C. Karakteristik Ternak Sapi di Indonesia**

Pengklasifikasian ternak sapi berdasarkan taksonominya adalah:

Kingdom	: Animalia
Subkingdom	: Vertebrata
Class	: Mamalia
Subordo	: Ungulata
Ordo	: Artiodactyla
Famili	: Bovidae

Subfamili : Bovinae

Genus : Bos, Bison i. Sub Genus : Bos dan Bibos j. Spesies : *Bos* (*Bibos*) Banteng (Bali). *Bos* (*Bibos*) *frontalis* (mithan). *Bos* (*phoepagus*) *grunniens* (yak jinak)



**Gambar 2.1.** Sapi Bali

Sapi adalah hewan ternak terpenting sebagai sumber daging, susu, tenaga kerja, dan kebutuhan lainnya. Sapi menghasilkan sekitar 50% kebutuhan daging di dunia, 95% kebutuhan susu dan 85% kebutuhan kulit. Sapi berasal dari famili Bovidae, seperti halnya bison, banteng, kerbau (*Bubalus*), kerbau Afrika (*Syncherus*), dan Anoa (Sugeng, 2003).

Menurut Sugeng (2003), domestikasi sapi mulai dilakukan sekitar 400 tahun SM. Sapi diperkirakan berasal dari Asia Tengah, kemudian menyebar ke Eropa, Afrika dan ke seluruh wilayah Asia. Menjelang akhir abad ke-19, sapi *Ongole* dari India dimasukkan ke Pulau Sumba dan sejak saat itu pulau tersebut dijadikan tempat pembiakan sapi *Ongole* murni. Sapi merupakan salah satu genus dari *Bovidae*. Ada beberapa sapi jenis primitif yang telah mengalami domestikasi. Sapi-sapi ini digolongkan menjadi 3 kelompok yaitu:

#### 1. *Bos indicus*

*Bos indicus* (Zebu : sapi berpunuk) saat ini berkembang biak di India, dan



akhirnya sebagian menyebar ke berbagai negara, terlebih di daerah tropis seperti Asia Tenggara (termasuk Indonesia), Afrika, dan Amerika. Di Indonesia terdapat 8 sapi keturunan Zebu, yakni sapi Ongole dan Peranakan Ongole (PO), serta Brahman.

## 2. Bos taurus

Bos taurus adalah bangsa sapi yang menurunkan bangsa-bangsa sapi potong dan sapi perah di Eropa. Golongan ini akhirnya menyebar ke berbagai penjuru dunia seperti Amerika, Australia dan Selandia Baru. Belakangan ini, sapi keturunan Bos taurus telah banyak dikembangkan di Indonesia, misalnya Aberdeen Angus, Hereford, Shorthorn, Charolais, Simmental dan Limousin.

## 3. Bos sondaicus (bos Bibos)

Golongan ini merupakan sumber asli bangsa-bangsa sapi di Indonesia. Sapi yang sekarang ada di Indonesia merupakan keturunan banteng (*Bos bibos*), yang sekarang dikenal dengan nama Sapi Bali, Sapi Madura, Sapi Jawa, Sapi Sumatera dan sapi lokal lainnya. Menurut Sugeng (2003), penyebaran sapi ternak di Indonesia belum merata. Ada daerah yang sangat padat, ada yang sedang dan ada yang jarang atau terbatas populasinya. Ada beberapa faktor penyebab tingkat populasi sapi di Indonesia, yaitu faktor pertanian dan penyebaran penduduk, faktor iklim, adat istiadat dan agama.

Hardjosubroto (1994) mengemukakan bahwa produktivitas dan reproduksi ternak dipengaruhi oleh faktor genetik 30% dan lingkungan 70%. Beberapa sapi potong yang saat ini banyak terdapat di Indonesia adalah: Sapi Bali, Sapi Madura, Sapi Ongole, Sapi Limousin, Sapi Simmental, Sapi Brangus dan sapi Brahman.

#### a. Sapi Bali

Sapi Bali merupakan sapi potong asli Indonesia dan merupakan hasil domestikasi dari Banteng (*Bos-bibos*) (Hardjosubroto, 1994). Sapi Bali mempunyai kemampuan reproduksi tinggi, dan dapat digunakan sebagai ternak kerja di sawah dan ladang (Putu et al., 1998; Moran, 1990), daya adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan dan persentase kelahiran dapat mencapai 80 persen (Tanari, 2001) serta sapi induk (betina) mampu melahirkan setahun sekali. Selain itu, kualitas dagingnya sangat baik dengan persentase karkas (daging dan tulang dalam, tanpa kepala, kaki dan jeroan) mencapai 60 persen. Hardjosubroto (1994), Sapi Bali memiliki beberapa kekurangan yaitu pertumbuhannya lambat, peka terhadap penyakit Jembrana, penyakit ingusan (*malignant catarrhal fever*) dan Bali ziekte.

#### b. Sapi Madura

Sapi Madura adalah salah satu bangsa sapi Indonesia, banyak didapatkan di Pulau Madura mempunyai ciri berpunuk, berwarna kuning hingga merah bata, terkadang terdapat warna putih pada moncong, ekor dan kaki bawah. Jenis sapi ini mempunyai daya pertambahan berat badan rendah. Salah satu kelebihan sapi Madura adalah tahan terhadap kondisi pakan yang berkualitas rendah. Namun ada kecenderungan bahwa mutu sapi Madura menurun produktivitasnya atau terjadi pergeseran nilai (produktivitas) dari waktu ke waktu, yang sampai saat ini penyebabnya belum diketahui dengan jelas. Menurut Hardjosubroto (1994), bahwa umur pertama kali kawin sapi Madura pada pejantan 2,6 tahun, sedangkan pada betina 2,1 tahun.

### c. Sapi Ongole

Sapi Ongole memiliki ciri-ciri berwarna putih dengan warna hitam di beberapa bagian tubuh, bergelambir dan berpunuk, dan daya adaptasinya baik. Jenis sapi ini telah disilangkan dengan sapi Madura, keturunannya disebut Peranakan Ongole (PO) cirinya sama dengan sapi Ongole tetapi kemampuan produksinya lebih rendah (Sugeng, 2003). Menurut Hardjosubroto (1994), umur pertama kali kawin sapi ini rata-rata adalah 27,72 bulan. Sapi Peranakan Ongole nilai S/C 1,28, dan nilai Conception Rate (CR) 75,34 %.

### d. Sapi Limousine

Sapi ini berasal dari Perancis dan merupakan tipe sapi potong ciri yang dimiliki sapi ini adalah warna bulu merah coklat, tetapi pada sekeliling mata dan kakimulai dari lutut ke bawah berwarna agak terang ukuran tubuh besar dan panjang, pertumbuhan bagus. Tanduk pada jantan tumbuh keluar dan agak melengkung. berat badan sapi betina 650 kg, dan jantan 850 kg (Sugeng, 2003). Menurut Nuryadi dan Sri (2010) sapi Peranakan Limousin nilai S/C 1,34 dan nilai Conception Rate (CR) 66%.

### e. Sapi Simental

Sapi Simmental adalah bangsa Bos taurus (Siregar, 1999), berasal dari daerah Simme di negara Switzerland tetapi sekarang berkembang lebih cepat di benua Eropa dan Amerika, merupakan tipe sapi perah dan pedaging, warna bulu coklat kemerahan (merah bata), dibagian muka dan lutut kebawah serta ujung ekor berwarna putih, sapi jantan dewasanya mampu mencapai berat badan 1150 kg sedang betina dewasanya 800 kg. Bentuk tubuhnya kekar dan berotot, sapi

jenis ini sangat cocok dipelihara di tempat yang iklimnya sedang. Persentase karkas sapi jenis ini tinggi, mengandung sedikit lemak. Dapat difungsikan sebagai sapi perah dan potong. Secara genetik, sapi Simmental adalah sapi potong yang berasal dari wilayah beriklim dingin, merupakan sapi tipe besar, mempunyai volume rumen yang besar, voluntary intake (kemampuan menambah konsumsi di luar kebutuhan yang sebenarnya) yang tinggi dan metabolic rate yang cepat, sehingga menuntut tata laksana pemeliharaan yang lebih teratur.

#### f. Sapi Brahman

Bangsa sapi Brahman dikembangkan di Amerika Serikat dengan mencampurkan 3 bangsa sapi India yaitu bangsa-bangsa Gir, Guzerat, dan Nellore. Sapi Brahman merupakan bangsa sapi ukuran medium, pedetnya juga berukuran berat medium, namun berat sapih umumnya termasuk ringan. Sapi ini bertanduk dan warnanya bervariasi mulai dari abu-abu muda, totol-totol sampai hitam. Terdapat punuk pada punggung dibelakang kepala, yang merupakan kelanjutan dari otot-otot pundak dengan telinga yang berpedulous panjang, serta adanya pendulous yang longgar sepanjang leher. Sapi Brahman mempunyai sifat-sifat yang hanya dimiliki oleh beberapa bangsa sapi tertentu, yaitu ketahanannya terhadap kondisi tatalaksana yang sangat minimal, toleransi terhadap panas, kemampuan untuk mengasuh anak, dan daya tahan terhadap kondisi lingkungan yang jelek. Oleh karena itu, sapi ini banyak digunakan untuk persilangan dengan sapi-sapi lainnya. Berat badan sapi betina mencapai 500 kg dan sapi jantan 600 kg (Blakely dan Bade, 1994).

#### g. Sapi Brangus

Sapi Brangus merupakan hasil persilangan antara Brahman dan Aberdeen Angus dan merupakan tipe sapi potong. Ciri-ciri yang dimiliki sapi ini adalah bulunya halus dan pada umumnya berwarna hitam atau merah. Sapi ini juga bertanduk, bergelambir dan bertelinga kecil. Sapi ini juga berpunuk, tetapi kecil. Berat sapi betina mencapai 900 kg dan jantan 1.100 kg (Sugeng, 2003).

Berdasarkan tipenya, ternak sapi dapat dikelompokkan:

##### a. Tipe sapi potong (pedaging)

Tipe sapi potong (pedaging) adalah sapi yang mempunyai kemampuan memproduksi daging yang tinggi. Oleh karena itu, tujuan pemeliharaan ternak untuk tipe potong lebih difokuskan pada penghasilan daging. Ciri-ciri sapi potong (pedaging) yaitu tubuh bulat seperti silinder atau segi empat, perorotan sangat padat, punggung lurus dan lebar, kepala besar dengan leher yang pendek, persentase karkas yang tinggi dan pertumbuhan cepat.

##### b. Tipe sapi perah (penghasil air susu)

Tipe sapi perah adalah sapi yang mempunyai kemampuan memproduksi air susu yang tinggi/laktasi. Oleh karena itu, tujuannya pemeliharaan ternak tipe perah lebih difokuskan pada penghasilan air susu. Ciri-ciri tipe sapi perah (penghasil air susu) yaitu badan besar tetapi tidak gemuk dan tidak kurus, bentuk badan menyerupai bangunan trapesium, pembesaran ambing yang sangat pesat dan produksi air susu yang tinggi/laktasi.

c. Tipe sapi kerja

Tipe sapi kerja adalah sapi mempunyai kemampuan kerja yang tinggi. Olehnya itu, dalam pemeliharaannya ternak ini sering digunakan untuk membantu pekerjaan peternak seperti di sawah/ladang. Ciri-ciri tipe sapi kerja adalah tahan terhadap penyakit seperti gigitan caplak, tahan terhadap panas, tahan terhadap kekurangan makanan, tulang kuat, tubuh besar dan harmonis.

d. Tipe sapi dwiguna/triguna

Tipe sapi dwiguna adalah sapi yang mempunyai kemampuan menghasilkan barang/jasa yang lebih dari satu. Seperti mempunyai kemampuan memproduksi daging yang tinggi, juga memiliki kemampuan untuk ternak kerja (dwiguna), atau mempunyai kemampuan memproduksi daging yang lebih tinggi, juga mempunyai kemampuan memproduksi air susu yang tinggi. Bahkan terkadang memiliki kemampuan ketiga-tiganya yaitu tipe potong, perah dan kerja (triguna). Ciri-ciri tipe sapi dwiguna adalah mengarah ke kedua tipe, misalnya tipe kerja dan tipe potong. Contohnya : 1) Sapi : Bali, Madura, Ongole sebagai tipe pedaging dan kerja. 2) Sapi : Hariani, Kankrej, sebagai susu dan kerja. 3) Sapi : Red Poll, Milking soryhorn, Devo, sebagai tipe pedaging dan susu.

**D. Usaha Peternakan Sapi Rakyat**

Sapi potong adalah sapi yang dipelihara dengan tujuan utama sebagai penghasil daging, sehingga sering disebut sebagai sapi pedaging. Sapi potong di Indonesia merupakan salah satu jenis ternak yang menjadi sumber utama pemenuhan kebutuhan daging setelah ayam. Hal tersebut bisa dilihat dari konsumsi daging ayam 64%, daging sapi 19%, daging babi 8%, daging lainnya



9%. Untuk memenuhi permintaan daging sapi tersebut dipenuhi dari tiga sumber yaitu: (1) peternakan rakyat sebagai tulang punggung; (2) para importir sapi potong yang tergabung dalam Asosiasi Pengusaha *Feedloters* Indonesia (APFINDO); (3) para importer daging yang tergabung dalam Asosiasi Pengusaha Importir Daging Indonesia (ASPIDI). Kebutuhan daging sapi di Indonesia dipasok dari tiga sumber: yaitu peternakan rakyat, peternakan komersial dan impor. Usaha peternakan rakyat merupakan tumpuan utama, sehingga dibutuhkan usaha-usaha untuk meningkatkan populasi dan produktivitas sapi potong (Hastang dan Aslina, 2014: 240-241).

Usaha ternak sapi potong di Indonesia sebagian besar masih merupakan usaha peternakan rakyat yang dipelihara secara tradisional bersama tanaman pangan. Pemeliharaannya dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu pemeliharaan sebagai pembibitan dan pemeliharaan sapi bakalan untuk digemukan. Ciri-ciri pemeliharaan dengan pola tradisional yaitu kandang dekat bahkan menyatu dengan rumah dan produktivitas rendah. Ternak potong merupakan salah satu penghasil daging yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan penting artinya di dalam kehidupan masyarakat (Yuliati, dkk., 2014: 1).

Ternak sapi potong mempunyai peranan yang kompleks di dalam sistem pertanian di Indonesia, sebagai fungsi ekonomi dan biologis, ternak sapi potong telah dikenal sejak lama, sapi potong merupakan salah satu ternak yang diharapkan sumbangannya guna meningkatkan pendapatan petani dan sekaligus memberikan peranan untuk pertumbuhan ekonomi bagi petani di pedesaan. Tersedianya hijauan pakan ternak yang cukup jumlah dan mutunya, merupakan



salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan usaha dalam pengembangan ternak sapi potong, baik bersekala besar, sedang maupun kecil. Pakan merupakan sarana produksi yang sangat penting bagi ternak karena berfungsi sebagai bahan pemacu pertumbuhan ternak (Rusdiana, dkk., 2016: 138).

Usaha ternak banyak dilaksanakan sebagian besar petani Indonesia adalah usahatani campuran atau terpadu dengan mengusahakan secara bersamaan, seperti usaha tanaman pangan, perkebunan, perikanan dan peternakan pada satu atau lebih bidang lahan yang dikuasainya. Hampir sebagian besar produksi daging sapi nasional berasal dari peternakan rakyat sekitar 90%, sisanya dari perusahaan dan milik pemerintah diperkirakan sekitar 10%. Ternak sapi potong merupakan salah satu ternak yang diharapkan sumbangannya, sebagai kebutuhan konsumen, berupa daging dan susu. Peternak dalam kepemilikan ternak sapi potong sekitar 1-3 ekor/petani dan terbukti dapat meningkatkan pendapatan bagi peternak. Semakin banyak ternak yang dipelihara, akan semakin banyak pula keuntungan yang akan diterima oleh peternak. Menurut Ahmad (2004), bahwa usaha ternak sapi potong banyak diminati oleh peternak kecil di setiap wilayah pedesaan, dengan teknologi yang sederhana dan hasilnya dapat menyumbangkan pendapatan peternak. Peluang pasar ternak sapi potong cukup baik dan nilai harga jual sapi potong setiap tahunnya selalu meningkat (Rusdiana, dkk., 2016: 138-139).

Menurut Dumairy (1996), usaha peternakan sapi potong rakyat yang dijalankan oleh peternak di Indonesia memiliki ciri antara lain skala usaha kecil dan modal terbatas, teknologi dan pengelolaan sederhana, bersifat padat karya dan

berbasis keluarga serumah, produktivitas dan mutu produk rendah serta tidak baku. Hal tersebut sangat kental terlihat di daerah pedesaan yang kebanyakan masyarakat bertani juga beternak dimana usaha tani dijalankan baik bercocok tanam dan memelihara ternak hanya skala kecil dan hanya untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Dilihat dari pola pemeliharaannya peternakan di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga kelompok (Mubyarto, 1977), yaitu:

1. Peternakan rakyat dengan cara pemeliharaan yang tradisional.

Keterampilan sederhana dan menggunakan bibit lokal dalam jumlah dan mutu yang relative terbatas. Ternak pemakan rumput digembalakan di padang umum, di pinggir jalan dan sawah, di pinggir sungai atau di tegalan sendiri. Saat siang hari diberi minum dan dimandikan seperlunya sebelum dimasukkan ke dalam kandang. Pemeliharaan dengan cara ini dilakukan setiap hari dan dikerjakan oleh anggota keluarga peternak dan biaya yang dikeluarkan hanya untuk membeli bibit, pembuatan kandang dan peralatan sederhana lain. Tujuan utama ialah sebagai hewan kerja dalam membajak sawah/tegalan, hewan penarik gerobak atau pengangkut beban sedang kotorannya dipakai sebagai pupuk.

2. Peternakan rakyat dengan cara pemeliharaan yang semi komersil.

Keterampilan yang mereka miliki dapat dikatakan lumayan. Penggunaan bibit unggul, obat –obatan dan makanan penguat cenderung meningkat, walaupun lamban. Jumlah ternak yang dimiliki 2–5 ekor ternak besar dan 5–100 ekor ternak kecil terutama ayam. Bahan makanan berupa ikutan panen seperti bekatul, jagung, jerami dan rumput–rumputan yang dikumpulkan oleh tenaga dari keluarga sendiri.

Tujuan utama dari memelihara ternak untuk menambah pendapatan keluarga dan konsumsi sendiri.

### 3. Peternak komersil.

Usaha ini dijalankan oleh golongan ekonomi yang mempunyai kemampuan dalam segi modal, sarana produksi dengan teknologi yang agak modern. Semua tenaga kerja dibayar dan makanan ternak terutama dibeli dari luar dalam jumlah yang besar. Tujuan utamanya adalah mengejar keuntungan sebanyak-banyaknya. Biaya produksi ditekan serendah mungkin agar dapat menguasai pasar. Menurut Rahardi dan Hartono (2003), Secara umum usaha peternakan yang selama ini berkembang dan diusahakan oleh masyarakat dapat dibedakan menjadi beberapa tipe, diantaranya:

- a. Usaha Sambilan, artinya peternakan sebagai usaha tambahan pendapatan keluarga selain mempunyai pekerjaan pokok.
- b. Cabang usaha, artinya usaha peternakan dapat dijadikan sebagai salah satu cabang usaha lain.
- c. Usaha pokok, artinya usaha ternak sudah menjadi sumber pendapatan dan peternak sudah terjun secara penuh dalam usaha tersebut.
- d. Usaha industri, artinya usaha tersebut sudah terstruktur dengan baik dan dikelola dengan skala besar (industri) Menurut Rahmanto (2004), pengusahaan ternak sapi potong rakyat dilihat dari sistem pemeliharaannya terbagi kedalam dua pola, yaitu yang berbasis lahan (*landbase*) dan yang tidak berbasis lahan (*non landbase*). Pola pemeliharaan yang bersifat *landbase* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) pemeliharaan ternak dilakukan di padang penggembalaan yang luas yang tidak dapat digunakan sebagai lahan pertanian, sehingga pakan ternak hanya mengandalkan rumput yang tersedia di padang penggembalaan tersebut;
- 2) Pola ini umumnya terdapat di wilayah yang tidak subur, sulit air, bertemperatur tinggi, dan jarang penduduk seperti Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, sebagian Kalimantan dan sebagian Sulawesi;
- 3) teknik pemeliharaan dilakukan secara tradisional, kurang mendapat sentuhan teknologi, dan
- 4) perusahaan tidak bersifat komersial, tetapi cenderung bersifat sebagai simbol status sosial.

Dilain pihak, pola pemeliharaan yang bersifat *non landbase* memiliki ciri - ciri sebagai berikut:

- a) pemeliharaan ternak lebih banyak dikandangkan dengan pemberian pakan di dalam kandang;
- b) terkait dengan usahatani sawah atau ladang sebagai sumber hijauan pakan ternak;
- c) pola ini umumnya dilakukan di wilayah padat penduduk seperti di Jawa, Sumatera, dan ada pula sebagian di NTB, Kalimantan, dan Sulawesi; dan
- d) perusahaan pada pola *non landbase* relatif lebih intensif dibandingkan dengan pola *landbase* dengan tujuan umumnya untuk tabungan dan sebagian lagi untuk tujuan komersial. Menurut Hadi dan Ilham (dikutip oleh Pura, 2011), kecilnya skala usaha pemeliharaan sapi di daerah pertanian

intensif disebabkan peternakan tersebut merupakan usaha yang dikelola oleh rumah tangga petani, dengan modal, tenaga kerja, dan manajemen yang terbatas. Kecilnya kepemilikan ternak juga karena umumnya usaha penggemukan sapi merupakan usaha sampingan dari usahapokok yaitu pertanian sehingga pendapatan peternak dari usaha peternakan juga cukup minim.

Menurut Siregar (2012: 9-12), beberapa karakteristik sosial peternak yang diduga berpengaruh terhadap pendapatan para peternak yaitu:

1. Skala Kepemilikan

Usaha yang bersifat tradisional diwakili oleh para petani dengan lahan sempit yang mempunyai 1-2 ekor ternak. Tipe lahan yang akan digunakan untuk usaha tani termasuk usaha peternakan harus diselidiki terlebih dahulu tingkat kesuburannya. Pada dasarnya, lahan yang baik dapat ditingkatkan kesuburannya, tetapi lahan yang kurus juga dapat ditingkatkan kesuburannya. Lahan harus sesuai untuk ditanami jagung, rumput-rumputan dan leguminosa.

2. Umur

Semakin tinggi usia seseorang semakin kecil ketergantungannya kepada orang lain atau semakin mandiri. Semakin muda usia peternak (usia produktif 20-45 tahun) umumnya rasa keingintahuannya terhadap sesuatu semakin tinggi dan minat untuk mengadopsi terhadap introduksi teknologi semakin tinggi. Sedangkan para petani yang berusia lanjut biasanya fanatik terhadap tradisi dan sulit untuk diberikan pengertian-pengertian yang dapat mengubah cara berpikir, cara kerja dan cara hidupnya. Petani ini bersikap apatis terhadap adanya teknologi baru.

### 3. Tingkat pendidikan

Semakin tinggi pendidikan peternak maka semakin tinggi kualitas sumberdaya manusia, yang pada gilirannya akan semakin tinggi pula produktivitas kerja yang dilakukannya. Oleh karena itu, dengan semakin tingginya pendidikan peternak maka diharapkan kinerja usaha peternakan semakin berkembang. Seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan mampu memanfaatkan potensi di dalam maupun di luar dirinya dengan lebih baik. Tingkat pendidikan peternak cenderung mempengaruhi cara berpikir dan tingkat penerimaan mereka terhadap inovasi dan teknologi baru.

### 4. Pengalaman Beternak

Pengalaman seseorang dalam berusaha tani berpengaruh terhadap penerimaan inovasi dari luar. Lamanya pengalaman diukur mulai sejak peternak itu aktif secara mandiri mengusahakan usaha taninya tersebut. Faktor penghambat berkembangnya peternakan pada suatu daerah tersebut dapat berasal dari faktor-faktor topografi, iklim, keadaan sosial, tersedianya bahan-bahan makanan rerumputan atau penguat, disamping itu faktor pengalaman yang dimiliki peternak masyarakat sangat menentukan pula perkembangan peternakan di daerah itu.

### 5. Motivasi Beternak

Kekuatan motivasi dari sumber daya manusia sangat dipengaruhi oleh faktor intrinsik (motivasi yang timbul oleh dorongan yang ditimbulkan dari dalam dirinya) dan lingkungannya. Tanpa ada motivasi dari diri sendiri jelas tipe orang yang sulit untuk diajak bekerja atau berusaha.

### ***E. Analisis Perbandingan Manfaat Biaya Usaha Ternak Sapi Rakyat (Benefit Cost Ratio)***

Usaha ternak sapi telah memberi kontribusi dalam peningkatan pendapatan keluarga peternak. Pendapatan keluarga peternak sapi tidak dapat dilepaskan dari cara mereka menjalankan dan mengelola usaha ternaknya yang sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan faktor ekonomi. Pendapatan usaha ternak sapi sangat dipengaruhi oleh banyaknya ternak yang dijual oleh peternak itu sendiri sehingga semakin banyak jumlah ternak sapi maka semakin tinggi pendapatan bersih yang diperoleh. Analisis usaha ternak sapi sangat penting sebagai kegiatan rutin suatu usaha ternak komersial. Dengan adanya analisis usaha dapat dievaluasi dan mencari langkah pemecahan berbagai kendala, baik usaha untuk mengembangkan, rencana penjualan maupun mengurangi biaya-biaya yang tidak perlu (Siregar, 2012: 28-29).

Usaha peternakan merupakan suatu keterpaduan antara manajemen produksi dengan manajemen keuangan, dimana manajemen produksi melihat tentang pemakaian input dan output. Bila semakin efektif dan efisien peternak dalam menjalankan hal tersebut maka semakin besar keuntungan yang diperoleh dan semakin kuat posisinya untuk berkompetisi di pasar serta tercapainya tujuan usaha. Didalam mengelola usaha efisiensi sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan namun hal ini mungkin saja bisa gagal karena strategi utamanya tidak tepat. Perumusan strategi yang tepat bagi suatu usaha dapat dilakukan dengan memantau lingkungan melalui teknik-teknik analisa lingkungan yang dapat menentukan dimana posisi usaha berada, dan apa saja yang menjadi kekuatan, kelemahan,



peluang dan ancaman yang dihadapi peternakan sapi potong (Suresti dan Wati, 2012: 250).

Kelayakan usaha secara sosial ekonomi untuk mengetahui nilai skala usaha di tingkat petani, maka keuntungan yang diperoleh setelah semua biaya-biaya yang dikeluarkan di samping bibit, sedangkan untuk mengetahui pendapatan selama satu tahun yang diterima oleh petani pada saat petani panen atau menjual hasil usahanya. Keuntungan yang akan diperoleh oleh peternak akan terlihat dengan jelas, bahwasanya pemeliharaan ternak sapi potong dapat dihitung berdasarkan jumlah pemeliharaan dan jumlah ternak yang terjual selama satu tahun. Biaya-biaya yang dikeluarkan oleh kelompok peternak sapi potong akan sesuai dengan jumlah ternak yang dipelihara. Oleh karena itu usaha ternak sapi potong, pada kelompok peternak dengan perhitungan ekonomi yang berdasarkan skala pemeliharaan nilai keuntungan akan berbeda. Analisis usaha ternak sapi potong secara operasionalnya dapat dilakukan dengan menghitung semua biaya dikeluarkan, diantaranya adalah biaya variabel dan biaya produksi. Usaha peternakan pada dasarnya merupakan kegiatan utama bagi peternak di pedesaan, dimana hasil produksinya sepenuhnya di arahkan ke pasardan jarang sekali ditemui bahwa peternak langsung mengkonsumsi sendiri hasil ternak dalam pemeliharaan atau hasil dibudidaya sendiri. (Rusdiana, dkk., 2016: 144).

Dalam usaha ternak sapi yang dilakukan akan dibutuhkan modal usaha ataupun biaya yang akan dikeluarkan selama usaha peternakan tersebut berlangsung. Menurut Soekertawi (1995) dalam, biaya usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua:

1. Biaya tetap, yaitu biaya yang relatif jumlahnya dan harus dikeluarkan walaupun produk yang dihasilkan banyak atau sedikit.
2. Biaya tidak tetap, yaitu biaya yang sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang dihasilkan.

Biaya sebagai suatu nilai tukar, pengeluaran atau pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat. Biaya dikeluarkan dengan tujuan untuk menghasilkan pendapatan yang tinggi bagi usaha yang dilakukan. Suatu biaya biasanya diukur dalam unit uang yang harus dikeluarkan dalam rangka mendapatkan barang dan jasa (Utari, 2015: 9).

Pendapatan yang diperoleh dalam suatu usaha adalah selisih antara penerimaan total dengan biaya atau pengeluaran. Untuk menganalisis pendapatan diperlukan dua keterangan pokok, yaitu keadaan pengeluaran dan penerimaan dalam jangka waktu tertentu. Analisis pendapatan berfungsi untuk mengukur berhasil tidaknya suatu kegiatan usaha, menentukan komponen utama pendapatan dan apakah komponen tersebut masih dapat ditingkatkan atau tidak. Kegiatan usaha dikatakan berhasil apabila pendapatan yang diperoleh cukup untuk memenuhi semua sarana produksi (Utari, 2015: 12).

Keberhasilan atau kegagalan suatu usaha peternakan (pembibitan) sapi potong umumnya diukur dari keuntungan atau kerugian yang diperolehnya. Keberlangsungan usaha peternakan pembibitan sapi potong ini ditentukan oleh gambaran finansial usaha, usaha tersebut dapat bertahan jika keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan dimana semua itu harus diputuskan layak secara finansial (Handayanta, dkk., 2016: 14).

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengukur layak tidak suatu usaha ternak sapi yang dilakukan yaitu melalui analisis perbandingan manfaat biaya. Perbandingan antara pendapatan atau manfaat dengan biaya disebut juga benefit-cost ratio. Benefit cost ratio (BCR) adalah metode yang digunakan dalam evaluasi awal perencanaan investasi atau sebagai analisis tambahan dalam rangka memvalidasi hasil evaluasi yang telah dilakukan dengan metode lainnya. BCR akan menggambarkan keuntungan dan layak dilaksanakan jika mempunyai  $BCR > 1$ . Apabila  $BCR = 1$  maka usaha tersebut tidak untung dan tidak rugi. Apabila  $BCR < 1$  maka usaha tersebut merugikan sehingga lebih baik tidak dilaksanakan (Amrizal, 2011: 12).

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### ***A. Waktu dan Lokasi Penelitian***

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 14 Januari sampai 15 Maret selama dua bulan meliputi tahap persiapan, pengimputan data, identifikasi, analisis dan penulisan. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Belabori Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.

##### ***B. Populasi dan Sampel***

Populasi pada penelitian ini adalah semua peternak sapi yang terdapat di Desa Belabori Kecamatan Parang Loe Kabupaten Gowa sebanyak 145 peternak, tetapi dalam pengambilan data hanya 34 peternak yang dijadikan sampel, dengan menggunakan rumus deskriptif menurut Umar (2001) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Dimana :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = tingkat kelonggaran (15%)

Tingkat Kesalahan 15% digunakan dengan dasar jumlah populasi lebih dari 100 (Sugiyono, 2003). Sehingga jumlah sampel yang didapatkan yaitu:

$$n = \frac{145}{1+145(15\%)^2}$$

$$n = \frac{145}{1+145(0,0225)}$$

$$n = \frac{145}{1+3,2625}$$

$$n = \frac{145}{4,2625}$$

$$n = \frac{145}{1+3,2625}$$

$$n = 34$$

### **C. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengambilan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu :

1. Observasi, yaitu melakukan pengamatan secara langsung terhadap situasi dan kondisi peternak dalam usaha ternak sapi tersebut di Desa Belabori Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.
2. Wawancara, yaitu melakukan tanya jawab langsung kepada peternak yang memiliki usaha ternak sapi dengan bantuan kuesioner atau daftar pertanyaan di Desa Belabori Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa

### **D. Teknik Analisis Data**

#### **1. Analisis Biaya Produksi**

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Biaya dibedakan menjadi dua, yaitu:

##### **a. Biaya tetap (*fix cost*)**

Merupakan biaya yang tidak dipengaruhi oleh produksi yang dihasilkan misalnya: gaji, sewa tempat, bunga hutang bank, pajak, penyusutan peralatan (depresiasi). Menurut Himawati (2006), biaya tetap dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TFC = FC \times n$$

Keterangan:

$TFC = Total\ Fixed\ Cost$  (Total Biaya Tetap)

$FC = Fixed\ Cost$  (Biaya Tetap)

$n =$  Banyaknya Input

b. Biaya tidak tetap (*variable cost*)

Merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang dihasilkan (biaya operasional). Misalnya: komisi penjualan, biaya lembur, transport dan pakan ternak. Menurut Himawati (2006), biaya variabel dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TVC = VC \times n$$

Keterangan:

$TVC = Total\ Variable\ Cost$  (Total Biaya Variabel)

$VC = Variable\ Cost$  (Biaya Variabel)

$n =$  Banyaknya Unit

Biaya produksi secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

$TC = Total\ Cost$  (Total Biaya produksi)

$TFC = Total\ Fixed\ Cost$  (Total Biaya Tetap)

$TVC = Total\ Variable\ Cost$  (Total Biaya Variabel)

## 2. Analisis Penerimaan (*Revenue*)

Penerimaan merupakan hasil kali antara harga dengan total produksi. Misalnya: hasil penjualan telur, penjualan ayam afkir, dan penjualan kotoran ayam. Menurut Himawati (2006), penerimaan dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (Penerimaan)

P = Harga/ ekor sapi

Q = Jumlah

## 3. Analisis Benefit Cost Ratio (BCR)

Adapun rumus perhitungan *Benefit/Cost* (Simanungkalit, Rutkaya 2008) :

$$B/C = \frac{\text{Total Benefit}}{\text{Total Cost}}$$

Dimana :

Jika  $B/C = 1$ , maka usaha beternak sapi rakyat tersebut dikatakan *marginal* (tidak rugi atau tidak untung)

Jika  $B/C < 1$ , maka usaha beternak sapi rakyat tersebut dapat dikatakan tidak ekonomis (rugi)

Jika  $B/C > 1$ , maka usaha beternak sapi rakyat tersebut dapat dikatakan *feasible* (untung)



### **E. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan adalah:

#### 1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden (objek penelitian) dan data primer dapat diperoleh melalui kuesioner dan observasi.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dan disatukan oleh studi-studi sebelumnya atau diterbitkan oleh berbagai instansi lain misalnya : Badan pusat statistik (BPS). Data sekunder diperoleh dari berbagai buku literatur ataupun jurnal-jurnal yang berhubungan dengan masalah yang ingin di teliti.

### **F. Konsep Operasional**

1. Peternak adalah orang atau badan hukum dan atau buruh peternakan, yang mata pencahariannya sebagian atau seluruhnya bersumber kepada peternakan.
2. Ternak sapi potong adalah ternak ruminansia besar yang dipelihara oleh peternak yang didominasi oleh sapi pedaging bangsa sapi bali, untuk dimanfaatkan hasilnya seperti daging.
3. Skala usaha kepemilikan ternak adalah standar skala usaha kepemilikan baik skala peternakan rakyat maupun skala peternakan perusahaan, dimana tingkat perusahaan mulai dari kecil : 1-5 ekor, menengah : 6-10 ekor, dan besar : > 10 ekor.
4. Biaya adalah suatu sumber daya yang dikorbankan atau dilepaskan untuk mencapai tujuan tertentu yang biasanya diukur dalam unit uang yang harus dikeluarkan dalam rangka mendapatkan barang dan jasa.

5. *Benefit Cost Ratio* (BCR) adalah perbandingan antara *present value* manfaat dengan *present value* biaya, dengan demikian *benefit cost ratio* menunjukkan manfaat yang diperoleh setiap penambahan satu rupiah pengeluaran.



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian***

##### **1. Letak Geografis**

Desa Belabori merupakan satu dari 5 Desa yang berada di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. Desa Belabori memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Maros
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Borisallo, Kecamatan Parangloe
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Belapunranga, Kecamatan Parangloe
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Patalassang

Jarak Desa Belabori dari ibukota kecamatan 18 Km dan jarak dari ibukota Kabupaten adalah 38 Km. Desa Belabori Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa memiliki ketinggian rata-rata 200-400 mdpl, kondisi wilayah Desa Belabori 65% daratan, 35% terdiri dari bukit dan pegunungan.

##### **2. Sumber Daya Manusia**

###### **a. Keadaan Penduduk**

Keadaan penduduk merupakan suatu gambaran tentang kependudukan pada suatu wilayah baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan wilayah dalam konteks pembangunan agar tepat sasaran. Keadaan penduduk dapat digambarkan dengan banyaknya jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dan kepadatan penduduk di suatu wilayah.

Jumlah penduduk yang ada di Desa Belabori Kecamatan Parangloe berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Belabori Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-laki	954	50,96
2	Perempuan	918	49,04
Jumlah		1.872	100

Sumber: Data Sekunder, 2018.

Dari tabel 1 diketahui bahwa jumlah penduduk di Desa Belabori Kecamatan Parangloe berdasarkan jenis kelamin yaitu berjumlah 1.872 jiwa, yang terdiri dari 954 jiwa laki-laki dengan persentase 50,96% dan jenis kelamin perempuan 918 jiwa dengan persentase 49,04%. Banyaknya jumlah penduduk yang berada di Desa Belabori Kecamatan Parangloe diikuti dengan banyaknya jumlah KK sebanyak 498.

#### b. Mata Pencaharian

Demi mempertahankan hidupnya, penduduk butuh makanan dan ini semua dapat diperoleh dengan cara bekerja, demikian halnya dengan masyarakat yang ada di Desa Belabori Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Masyarakat di Desa Belabori sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani untuk mempertahankan hidup mereka, selain dari bertani mereka juga beternak untuk membiayai kehidupan anggota keluarga. Kehidupan seperti ini sudah sejak lama ditekuni oleh masyarakat setempat. Mata pencaharian sebagai petani peternak ini juga di dukung oleh keadaan wilayah

setempat. Tabel 2 berikut ini diuraikan secara terperinci komposisi penduduk menurut mata pencaharian.

**Tabel 2.** Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Belabori Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	671	35,84
2	Pegawai	85	4,54
3	Wiraswasta	187	9,99
4	Pedagang	44	2,35
5	Pensiunan	2	0,11
6	Pekerja Lepas	207	11,06
7	Tidak Bekerja	676	36,11
Jumlah		1.872	100

Sumber: Data Sekunder, 2018.

Tabel 2 terlihat bahwa jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian terbesar adalah petani dengan persentase 35,84%. Pegawai dalam hal ini menempati mata pencaharian terbesar ke dua setelah petani dengan persentase 4,54%. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan sumber daya manusia dalam upaya pengembangan komoditi pertanian di Desa Belabori Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa didukung oleh ketersediaan hasil pertanian.

#### c. Sarana dan Prasarana

Perkembangan dan kemajuan suatu daerah dapat dilihat dengan adanya pembangunan sarana dan prasarana yang dapat membantu aktivitas masyarakat setempat. Sarana dan prasaran umum yang perlu dikembangkan di suatu daerah yaitu sarana pendidikan, kesehatan, sarana peribadatan dan lain-lain. Adapun jenis sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Belabori, Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa yaitu sarana pendidikan, kesehatan peribadatan dan sarana

sosial, meskipun keberadaan sarana dan prasarana tersebut masih terbilang kurang. Akses untuk mencapai Desa Belabori sendiri sudah mudah terjangkau karena jalan-jalan sudah diaspal dan pengecoran, kendaraan umum yang digunakan untuk mencapai daerah tersebut dengan menggunakan kendaraan umum yang biasa disebut pete-pete.

Sarana adalah suatu alat yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan, sedangkan prasarana adalah jembatan untuk menuju ke tingkat sarana. Aktivitas dan kegiatan suatu desa tergantung dari sirkulasi perekonomian desa, oleh sebab itu sarana dan prasarana sosial ekonomi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam bidang pembangunan di suatu desa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Sarana dan Prasarana yang tersedia di Desa Belabori Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah (buah)
1	Kantor Desa	1
2	Gedung Balai Pelatihan	1
3	Pos Kamling	10
4	Mesjid	7
5	Sekolah Dasar	2
6	Pustu	1
7	Posyandu	2

Sumber: Data Sekunder, 2018.

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah sarana dan prasarana sebenarnya belum mencukupi kebutuhan kehidupan sosial, ekonomi, politik dan budaya di Desa Belabori Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa, namun dalam masa perkembangannya, pembangunan sarana dan prasarana di lokasi ini terus ditingkatkan baik melalui swadaya masyarakat maupun bantuan pemerintah.

### B. Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini responden yang dimaksud adalah peternak sapi rakyat yang berada di Desa Belabori Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. Keadan umum responden dapat dilihat dari umur dan tingkat pendidikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

#### 1. Umur

Salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja seseorang adalah faktor umur. Umur tentunya akan berdampak pada kemampuan fisik seseorang dalam bertindak dan berusaha. Orang yang memiliki umur tua tentunya memiliki kemampuan fisik yang cenderung lemah dibandingkan dengan mereka yang masih berumur muda. Adapun klasifikasi umur responden peternak sapi rakyat di Desa Belabori Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Klasifikasi Responden Berdasarkan Umur Di Desa Belabori Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase %
1.	21 – 30	2	5,9
2.	31 – 40	8	23,5
3.	41 – 50	14	41,2
4.	51 – 60	6	17,6
5.	61 – 70	2	5,9
6.	71 – 80	2	5,9
<b>Total</b>		<b>34</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Yang Telah Diolah, 2018.

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kisaran umur 41 tahun hingga 50 tahun dengan jumlah 14 orang atau 41,2%. Setelah itu disusul dengan umur 31 – 40 tahun dengan jumlah 8 orang atau 23,5%. Keadaan seperti ini memberikan gambaran bahwa responden secara umum masih sangat aktif baik secara fisik maupun pemikiran dalam pengembangan usahanya.



Hal ini berarti bahwa rata-rata peternak yang berada pada Desa Belabori Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa berada pada kelompok usia produktif. Umur peternak berkaitan erat dengan proses adopsi inovasi yang sangat penting dalam upaya peningkatan produktivitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoadmodjo (2003) yang menyatakan bahwa bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada umur-umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat sesuatu akan berkurang.

## 2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin hanya menggambarkan seberapa besar pekerjaan yang mampu dilakukan oleh peternak. Perbedaan jenis kelamin dengan ciri masing-masing menjadi gambaran tingkat kesulitan dari pekerjaan yang digeluti seseorang. Adapun klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin di Desa Belabori Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.

**Tabel 5.** Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Di Desa Belabori Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase %
1.	Laki – Laki	31	91,2
2.	Perempuan	3	8,8
<b>Total</b>		<b>34</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Yang Telah Diolah, 2018

Tabel 5 menunjukkan banyaknya jumlah responden berdasarkan jenis kelamin yang berjumlah 34 responden dengan jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 31 orang dengan persentase 91,2%, sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 3 orang dengan persentase 8,8 %. Hal ini menunjukkan jumlah responden laki-laki lebih banyak dibanding

dengan jumlah responden yang berjenis kelamin perempuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoadmodjo (2003) menyatakan bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh jenis kelaminnya dan ini sudah tertanam sejak jaman penjajahan.

### 3. Tingkat Pendidikan

Pendidikan sangat dibutuhkan dalam menjalankan suatu usaha tidak terkecuali dalam menjalankan usaha tani ternak. Tingkat pendidikan turut mempengaruhi pola pikir masyarakat. Masyarakat dengan tingkat pendidikan relative tinggi umumnya lebih dinamis dan kreatif dalam memperhitungkan tingkat keuntungan dan kerugian. Dengan menyempurnakan kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan informasi, maka pendidikan memperdalam pemahaman seseorang atas diri pribadinya dan lingkungannya, memperkaya kecerdasan pikiran dengan memperluas baik konsumen, produsen, maupun sebagai warga negara.

Pendidikan memperkuat kemampuan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dan kebutuhan keluarga melalui peningkatan produktivitas dan potensi untuk mencapai standar hidup yang tinggi, pendidikan akan melipatgandakan prestasi perorangan maupun prestasi masyarakat. Untuk mengetahui tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel 6.

**Tabel 6.** Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Desa Belabori Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase %
a.	Tidak Sekolah	15	44,1
b.	SD	4	11,8
c.	SMP	6	17,6
d.	SMA	6	17,6
e.	S1	3	8,8
<b>Total</b>		<b>34</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Yang Telah Diolah, 2018.

Pada tabel 6 dapat diketahui bahwa lebih banyak responden yang tingkat pendidikannya tidak sekolah, yaitu sebanyak 15 orang dengan persentase 44,1% jumlah responden yang lulusan SD ada 4 orang dengan persentase 11,8 %, jumlah responden yang lulusan SMP sebanyak 6 orang dengan persentase 17,6%, responden yang lulusan SMA sebanyak 6 orang dengan persentase 17,6%, sedangkan yang melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi sebanyak 3 dengan persentase 8,8 %. Mayoritas responden masih berada pada pendidikan yang rendah, namun tidak membatasi mereka untuk bagaimana caranya bisa membantu perekonomian peternak agar dapat menghidupi keluarganya. Hal ini sesuai dengan pendapat Lukman (2008) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu sehingga sasaran pendidikan itu dapat berdiri sendiri. Tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang makin semakin baik pula pengetahuannya.

#### 4. Pengalaman Berternak

Pengalaman dalam berternak dapat mempengaruhi kemampuan dalam mengelola usahaternak, dengan pengalaman yang cukup lama peternak memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap usaha ternak yang dijalankannya. Sebagian besar peternak memiliki pengalaman dalam usaha ternak sapi potong cukup lama, karena mata pencaharian beternak adalah usaha turun temurun. Dengan demikian, secara teknis para peternak ini sudah sangat mengetahui apa yang harus dilakukan apabila terdapat masalah mengenai penyakit yang ditimbulkan dalam usaha ternak

sapi potong. Karakteristik responden peternak sapi potong berdasarkan pengalaman beternaknya dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7.** Karakteristik Responden Peternak Sapi Potong Berdasarkan Pengalaman Berternak

No.	Pengalaman Berternak (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	<10	18	52,8
2.	11-20	12	35,3
3.	21-30	3	8,8
4.	31- 40	1	2,9
Jumlah		40	100

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2018.

Adapun lama pengalaman berternak pada peternak responden Desa Belabori dibagi menjadi empat yaitu pengalaman berternak kurang dari 10 tahun, 11 tahun sampai dengan 20 tahun, 21 tahun sampai dengan 30 tahun, 31 tahun sampai dengan 40 tahun. Jumlah responden paling banyak dengan 18 orang yaitu pada pengalaman berternak kurang dari 10 tahun sedangkan jumlah responden yang paling sedikit sebanyak 1 orang pada pengalaman berternak dari 31 tahun sampai dengan 40 tahun.

##### 5. Kepemilikan Ternak

Skala kepemilikan ternak sapi rakyat di Desa Belabori Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa merupakan kepemilikan pada saat penelitian ini dilakukan. Jumlah ternak sapi yang dimiliki para peternak akan menggambarkan skala usaha yang dimiliki oleh peternak tersebut. Skala usaha peternak sapi dapat dilihat pada tabel 8.

**Tabel 8.** Skala Usaha Peternak Sapi Potong Berdasarkan Jumlah Ternak yang Dimiliki

No.	Skala Usaha (ekor)	Jumlah Peternak (Orang)	Persentase (%)
1.	1-5	17	50
2.	6-10	10	29,4
3.	>10	7	20,6
Jumlah		34	100

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2018.

Dari tabel 8 dapat dilihat peternak sapi di Desa Belabori Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa yang memiliki ternak 1-5 ekor yaitu 17 orang dengan persentase 50%, 6-10 ekor sebanyak 10 orang peternak dengan persentase 29,4% dan >10 ekor sebanyak 7 orang dengan persentase 20,6%. Menurut Wijayanti Bessant (2005) dalam Amir (2017), bahwa skal kepemilikan sapi potong petani-petani yang berstatus sebagai peternakan rakyat, dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu skala kecil (1-5 ekor), skala menengah (6-10 ekor) dan skala besar (>10 ekor).

### **C. Aspek Finansial**

#### **1. Investasi Usaha**

Investasi merupakan penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang (Sunariyah, 2003: 4). Biaya investasi pada usaha ternak sapi rakyat di Desa Belabori Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa ini dikeluarkan pada saat usaha ternak sapi dijalankan. Biaya ini meliputi dana dalam pengadaan barang-barang investasi yang dapat dilihat pada tabel 9 berdasarkan jumlah kepemilikan ternak di Desa Belabori Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.

**Tabel 9.** Biaya Investasi Usaha Ternak Sapi Rakyat Berdasarkan Jumlah Kepemilikan Ternak

No.	Skala Usaha (Ekor)	Investasi Kandang (Rp)	Investasi Peralatan (Rp)	Jumlah Investasi (Rp)
1.	1-5	1.470.588	435.294	1.905.882
2.	6-10	900.000	680.000	1.580.000
3.	10	2.500.000	2.357.142	4.857.142

Sumber: Data Primer yang telah Diolah, 2018.

Tabel 9 menunjukkan bahwa investasi kandang peternak sapi skala usaha kecil sebesar Rp. 1.470.588, skala usaha menengah sebesar Rp. 900.000 dan skala usaha besar yaitu Rp. 2.500.000. Nilai investasi kandang peternak sapi skala usaha kecil (1-5) lebih besar daripada investasi kandang peternak sapi skala menengah (6-10), dikarenakan biaya investasi yang dikeluarkan oleh beberapa peternak skala kecil jauh lebih besar dibandingkan peternak skala menengah. Beberapa peternak skala kecil bahkan mengeluarkan biaya investasi kandang sebesar 6-7 juta sementara pada peternak skala menengah mengeluarkan biaya maksimal 5 juta. Hal ini disebabkan karena kebanyakan ternak sapi pada skala usaha menengah tidak dikandangkan sementara ternak sapi pada skala usaha kecil rata-rata dikandangkan.

Tabel 9 memperlihatkan bahwa investasi peralatan peternak sapi pada skala usaha kecil yaitu sebesar Rp. 435.294, skala usaha menengah sebesar Rp. 680.000 dan skala usaha besar yaitu Rp. 2.357.142. Nilai tersebut menunjukkan bahwa semakin besar skala usaha maka semakin besar pula investasi peralatan yang dikeluarkan. Hal ini dipengaruhi oleh banyaknya peralatan yang dibutuhkan, seperti mesin pompa air dan mesin cacah.

Jumlah investasi yang dikeluarkan oleh peternak skala usaha kecil yaitu Rp. 1.905.882, skala usaha menengah yaitu Rp. 1.580.000 dan skala usaha besar



yaitu Rp. 4.857.142. Nilai ini diperoleh dari jumlah investasi kandang dan investasi peralatan.

## 2. Biaya Produksi

### a. Biaya Tetap

Biaya tetap atau *fixed cost* adalah biaya yang umumnya selalu konstan, bahkan di masa sulit. Biaya ini tidak terpengaruh oleh perubahan-perubahan dalam aktivitas operasi sampai pada kondisi tertentu, dimana sesuai dengan kapasitas yang tersedia (Utamy, 2013). Biaya tetap merupakan komponen terakhir dalam biaya operasional. Berbeda dengan biaya variabel, biaya tetap ini memiliki besaran yang tidak dipengaruhi oleh jumlah ternak yang dijual. Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan bangunan dan biaya penyusutan peralatan. Biaya penyusutan bangunan dan biaya penyusutan peralatan dihitung dari banyaknya biaya yang dikeluarkan dibagi dengan lama pemakaian. Adapun biaya tetap pada usaha ternak sapi rakyat di Desa Belabori Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa dapat dilihat pada tabel 10.

**Tabel 10.** Biaya Penyusutan Bangunan dan Peralatan Usaha Ternak Sapi Rakyat pada Berbagai Skala Kepemilikan

No.	Skala Usaha (Ekor)	B. Penyusutan Bangunan (Rp)	B. Penyusutan Peralatan (Rp)	Total Biaya Tetap (Rp)
1	1-5	629.411	97.352	726.764
2	6-10	229.000	138.000	367.000
3	>10	350.000	471.428	821.428

Sumber: Data Primer yang telah Diolah, 2018.

Tabel 10 menunjukkan bahwa peternak skala kecil mengeluarkan rata-rata biaya penyusutan bangunan paling besar, yakni Rp. 629.411, dibandingkan peternak skala menengah yang mengeluarkan biaya penyusutan bangunan sebesar Rp. 229.000 dan peternak skala besar dengan biaya Rp. 350.000. Hal ini



disebabkan karena beberapa peternak skala kecil mengeluarkan biaya pembuatan kandang yang cukup besar sementara lama pemakaian kandang tersebut tidak berlangsung lama (1-2 tahun) sehingga biaya penyusutan bangunan cukup besar dibandingkan dengan peternak skala menengah dan skala besar yang pemakaian kandangnya lebih lama (10 tahun) sehingga biaya penyusutan kandangnya lebih kecil.

Tabel 10 juga menunjukkan biaya penyusutan peralatan yang dikeluarkan oleh peternak skala usaha kecil yaitu Rp. 97.352, peternak skala usaha menengah yaitu Rp. 138.000 dan skala usaha besar yaitu Rp. 471.428. Nilai tersebut menunjukkan semakin besar skala usaha maka semakin besar pula biaya yang dikeluarkan, hal ini dikarenakan banyaknya peralatan yang digunakan. Dari biaya penyusutan bangunan dan biaya penyusutan peralatan, maka diperoleh total biaya tetap pada skala usaha kecil yaitu Rp. 726.764, skala usaha menengah sebesar Rp. 367.000 dan skala usaha besar yaitu Rp. 821.428.

#### b. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan salah satu komponen biaya yang harus dikeluarkan oleh peternak, baik peternak skala kecil, menengah maupun skala besar. Jumlah biaya variabel yang dikeluarkan dipengaruhi oleh banyaknya ternak yang dipelihara. Biaya ini meliputi bibit sapi, pakan, obat-obatan dan vaksin. Biaya variabel berdasarkan jumlah kepemilikan ternak di Desa Belabori Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa dapat dilihat pada tabel 11.

**Tabel 11.** Biaya Variabel Usaha Ternak Sapi Rakyat dengan Berbagai Skala Kepemilikan

No.	Skala Usaha (Ekor)	Total Biaya Variabel (Rp)
1	1-5	5.029.411

2	6-10	11.590.000
3	>10	14.767.142

Sumber: Data Primer yang telah Diolah, 2018.

Pada tabel 11 dapat dilihat perbedaan biaya variabel yang dikeluarkan oleh peternak pada berbagai skala usaha. Peternak pada skala usaha kecil (1-5 ekor) mengeluarkan biaya variabel pada kisaran Rp. 5.029.411. Peternak pada skala usaha menengah (6-10 ekor) mengeluarkan biaya variabel antara Rp.11.590.000 dan peternak pada skala usaha besar (>10 ekor) mengeluarkan biaya variabel sebesar Rp. 14.767.142. Hal ini sesuai dengan pendapat Utamy (2013), yang menyatakan bahwa biaya variabel atau *variable cost* adalah biaya yang umumnya berubah-ubah sesuai dengan volume bisnis.

### 3. Penerimaan dan Pendapatan

#### a. Penerimaan

Penerimaan adalah hasil kali antara jumlah produk dengan harga jual. Bentuk umum penerimaan dari penjualan adalah:  $TR = P \times Q$ ; dimana TR adalah total *revenue*, P adalah *price* atau harga jual dan Q adalah *quantity* atau jumlah produk yang dijual. Total penerimaan yang diperoleh peternak di Desa Belabori Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa dapat dilihat tabel 12.

**Tabel 12.** Penerimaan Usaha Ternak Sapi Rakyat dengan Berbagai Skala Kepemilikan

No.	Skala Usaha (Ekor)	Ternak yang Terjual (Rp)	Ternak yang Masih Ada (Rp)	Total Penerimaan (Rp)
1	1-5	4.500.000	25.382.352	29.882.352
2	6-10	4.500.000	53.400.000	57.900.000
3	>10	24.285.714	88.285.714	112.571.428

Sumber: Data Primer yang telah Diolah, 2018.

Pada tabel 12 dapat dilihat perbedaan total penerimaan yang diperoleh para peternak pada berbagai skala usaha. Total penerimaan ini diperoleh dari

jumlah ternak yang terjual dan ternak yang masih ada. Rata-rata penjualan ternak pada skala usaha kecil dan skala usaha menengah memiliki jumlah yang sama yaitu Rp. 4.500.000. Nilai ini diperoleh dari banyaknya penjualan sapi oleh semua peternak dibagi dengan jumlah peternak yang ada. Sementara penjualan ternak pada skala usaha besar jauh lebih tinggi yaitu Rp. 24.285.714 dikarenakan jumlah ternak yang terjual juga lebih banyak. Total penerimaan pada skala usaha kecil (1-5 ekor) yaitu Rp. 29.882.352, skala usaha menengah (6-10 ekor) yaitu Rp. 57.900.000 dan skala usaha besar (>10 ekor) yaitu Rp. 112.571.428.

b. Pendapatan

Pendapatan diperoleh dari selisih total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Pendapatan dapat dirumuskan sebagai  $Pd = TR - TC$ , dimana Pd adalah pendapatan, TR adalah total penerimaan dan TC adalah total biaya. Total pendapatan yang diperoleh peternak di Desa Bellabori Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa dapat dilihat tabel 13.

**Tabel 13.** Pendapatan Usaha Ternak Sapi Rakyat dengan Berbagai Skala Kepemilikan

No.	Skala Usaha (Ekor)	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	1-5	29.882.352	6.957.352	22.925.000
2	6-10	57.900.000	13.177.500	44.722.500
3	>10	112.571.428	19.846.428	92.725.000

Sumber: Data Primer yang telah Diolah, 2018.

Dari tabel 13 dapat dilihat bahwa pendapatan yang diperoleh peternak sapi rakyat pada berbagai skala, mulai dari skala kecil, menengah dan skala besar cukup signifikan. Pada skala kecil, peternak memperoleh pendapatan sekitar Rp. 22.925.000, pada skala menengah diperoleh pendapatan sekitar Rp. 44.722.500, dan pada skala besar diperoleh pendapatan sekitar Rp. 92.725.000. Nilai tersebut

menunjukkan bahwa semakin besar skala usaha maka pendapatan yang diperoleh juga semakin besar. Suatu usaha dikatakan berhasil jika pendapatannya dapat memenuhi syarat cukup untuk memenuhi semua sarana produksi.

#### 4. Analisis *Benefit Cost Ratio* (B/C)

B/C adalah perbandingan antara tingkat keuntungan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan. Usaha ternak sapi rakyat di Desa Belabori Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa dikatakan menguntungkan jika nilai B/C > 1. Semakin besar nilai B/C maka semakin besar pula manfaat atau keuntungan yang diperoleh dari usaha tersebut. *Benefit cost ratio* yang diperoleh peternak di Desa Bellabori Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa dapat dilihat tabel 14.

**Tabel 14.** *Benefit Cost Ratio* Usaha Ternak Sapi Rakyat dengan Berbagai Skala Kepemilikan

No.	Skala Usaha (Ekor)	Pendapatan (Rp)	Total Biaya (Rp)	B/C
1	1-5	22.925.000	6.957.352	4,22
2	6-10	44.722.500	13.177.500	4,27
3	>10	92.725.000	19.846.428	6,07

Sumber: Data Primer yang telah Diolah, 2018.

Pada tabel 14 dapat dilihat bahwa pada peternakan dengan skala usaha kecil rata-rata nilai B/C > 1 yaitu sebesar 4,22 yang berarti bahwa usaha ternak sapi rakyat tersebut memberi keuntungan. Pada skala usaha menengah, rata-rata nilai B/C > 1 yaitu sebesar 4,27 yang artinya bahwa usaha peternakan tersebut memberikan keuntungan bagi peternak sapi rakyat. Begitu pula dengan skala usaha besar juga menunjukkan rata-rata nilai B/C > 1 yaitu 6,07. Hal ini sesuai dengan pendapat Simanungkalit, Rutkaya (2008), jika B/C >1, maka usaha beternak sapi rakyat tersebut dikatakan *feasible* (untung). Berdasarkan nilai B/C di atas, maka usaha ternak sapi rakyat di Desa Belabori Kecamatan Parangloe

Kabupaten Gowa dianggap menguntungkan bagi masyarakat khususnya para peternak. Dari nilai yang diperoleh tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin besar skala usaha yang dimiliki maka semakin besar pula nilai B/C yang diperoleh dan skala usaha yang paling menguntungkan yaitu skala usaha besar (>10 ekor) dengan B/C sebesar 6,07.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan yaitu nilai perbandingan manfaat biaya peternakan sapi rakyat di Desa Belabori Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa yang diperoleh pada semua peternak dengan berbagai skala usaha yaitu berada di atas 1 ( $B/C > 1$ ) sehingga usaha tersebut layak untuk dilakukan dan dapat memberi manfaat atau keuntungan bagi para peternak dan skala usaha yang paling menguntungkan yaitu skala usaha besar ( $>10$  ekor) dengan nilai B/C yaitu 6,07.

#### **F. Saran**

Untuk meningkatkan peran sapi potong sebagai penghasil daging dan pendapatan peternak, disarankan untuk para peternak agar menerapkan sistem pemeliharaan secara intensif dengan perbaikan manajemen pakan dan pengontrolan terhadap penyakit.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhayanti, N. "Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Ubi Kayu Kabupaten Lampung Tengah". *Skripsi*. Lampung: Universitas Lampung, 2006.
- Amir, Sofyan. "Potensi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Alauddin, 2017.
- Amrizal. "Analisis Finansial Usaha Peternakan Ayam Broiler di Peternakan Karisa Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru". *Skripsi*. Pekanbaru: Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2011.
- Direktorat Jenderal Peternakan. "Pedomanan Peningkatan Mutu Ternak. Jakarta, 1985.
- Dumairy. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Airlangga, 1996.
- Handayanta, E. "Analisis Finansial Usaha Peternakan Pembibitan Sapi Potong Rakyat di Daerah Pertanian Lahan Kering." *Sains Peternakan*. 14 no. 1 (2016), h: 13-20.
- Hardjosubroto, W. *Aplikasi Pemuliaan Ternak di Lapangan*. Jakarta: Gramedia, 1994.
- Hastang dan Aslina Asnawi. "Analisis Keuntungan Peternakan Sapi Potong Berbasis Peternakan Rakyat di kabupaten Bone". *JlIP*. 1 no. 1 (2014), h: 240-252.
- Himawati, D. "Analisa Resiko Finansial Usaha Peternakan Ayam Pedaging pada Peternakan Plasma Kemitraan KUD 'Sari Bumi' di Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang". *Skripsi*. Malang: Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya, 2006.
- Kurniawan, endri. "Analisis Potensi Pengembangan Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo". *Skripsi*. Surakarta: Fakultas ekonomi, Universitas Sebelas Maret, 2012.
- Mubyarto. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Ngadiyono, N. *Beternak Sapi*. Yogyakarta: Citra Aji Prama, 2007.
- \_\_\_\_\_. *Beternak Sapi Potong Ramah Lingkungan*. Klaten: PT. Intan Sejati, 2012.
- Rahardi, F, dkk. *Agribisnis Peternakan*. Jakarta: Penebar Swadaya, 1999.
- Rahardi, F. dan Rudi Hartono. *Agribisnis Peternakan*. Jakarta: Penebar Swadaya, 2003.
- Rusdiana, dkk. "Analisis Ekonomi Usaha Ternak Sapi Potong Berbasis Agroekosistem di Indonesia". *Agriekonomika*. 5 no. 1 (2016), h: 137-149.
- Rusdiana, S. B. Wibowo dan L Praharani. "Penyerapan Sumber Daya Manusia dalam Analisis Fungsi Usaha Penggemukan Sapi Potong Rakyat di Pedesaan". *Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner*. Bogor, 2010.



- Santosa, Y. B. *Sapi Potong*. Jakarta: Penebar Swadaya, 2002.
- Sarwono, B. dan B. H. Arianto. *Penggemukan Sapi Potong Secara Cepat*. Jakarta: Penebar Swadaya, 2003.
- Siregar, Arina Ronaria. "Analisis Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong Hasil Inseminasi Buatan di Kabupaten Sragen". *Tesis*. Surakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Sebelas Maret, 2012.
- Sitepoe, M. *Cara Memelihara Sapi Organik*. Jakarta: Indeks, 2009.
- Sugeng, Y. B. *Sapi Potong (Pemeliharaan, Perbaikan Produksi, Prospek Bisnis dan Analisis Penggemukan)*. Jakarta: Penebar Swadaya, 1992.
- \_\_\_\_\_. *Manajemen Perkandangan Ternak Ruminansia*. Yogyakarta: UGM Press, 2003.
- Sugiyono, A. *Metode Penelitian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Suharto. *Pengolahan Bekicot untuk Pakan Ternak*. Bogor: Balai Penelitian Ternak, 1999.
- Suresti, A. dan R. Wati. "Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong di kabupaten Pesisir Selatan". *Peternakan Indonesia*. 14 no. 1 (2012). H: 249-262.
- Surono, I. S. *Probiotik Susu Fermentasi dan Kesehatan*. Jakarta: Tri Cipta Karya, 2004.
- Syafaat, N. dkk. "Studi Kajian SDM dalam Menunjang Pembangunan Pertanian Rakyat Terpadu". *KTI*. Bogor: Puslit Sosial Ekonomi Pertanian Bogor, 1995.
- Talib, C. dan A.R. Siregar. "Peranan pemuliaan Ternak Potong". *Peternakan*. 2 (1991). H: 1-2.
- Utari, A. Riani Tri. "Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong pada Berbagai Skala Kepemilikan di Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros". *Skripsi*. Makassar: Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin, 2015.
- Warwick, I. J. dkk. *Pemuliaan Ternak*. Yogyakarta: UGM Press, 1990.
- Wiyatna, M. F. "Potensi dan strategi Pengembangan Sapi potong di kabupaten Sumedang Propinsi Jawa Barat". *Tesis*. Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2002.
- Yuliati, Ista. "Analisis Proffitabilitas Usaha Penggemukan Sapi Potong (Studi Kasus di Kelompok Tani Ternak "Gunungrejo Makmur II" Desa Gunungrejo Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan)". (2014), h: 1-7.

## LAMPIRAN 1

### GAMBAR PENELITIAN

1. Suasana Kandang Peternak Sapi di Desa Belabori Kecamatan Parangloe  
Kabupaten Gowa



2. Pengisian Kuesioner Penelitian dengan Wawancara Peternak



## LAMPIRAN 2

### KARAKTERISTIK RESPONDEN

### Lampiran 1: Nama Responden

No.	Nama	Umur (Tahun)	Pendidikan
1.	Syahrul	27	SMP
2.	Abd. Kadir S.	47	SMA
3.	Mustakim	34	SD
4.	Nurdin Arsyad	45	SMA
5.	Masrul	34	SMP
6.	M. Dg. Toro	59	-
7.	Saripuddin	41	-
8.	Lahuddin	39	SMA
9.	Dg. Sijaya	48	SD
10.	Rahman	32	S1
11.	Maro Dg. Rowa	52	-
12.	R. Dg. Rani	60	SD
13.	Muh. Tasmin	50	SMP
14.	Kumi bin Poddo	57	-
15.	Rusliadi	33	SMA
16.	Sattu Dg. Mile	47	-
17.	Firman	42	-
18.	Agus Dg. Sijaya	48	SMP
19.	Puang Ato	50	-
20.	Kasim Dg. Tobo	67	-
21.	Dahlia	47	-
22.	Basse Dg. Nginga	51	-
23.	Sugiyanto	42	SMP
24.	H. bin Rappung	43	SD
25.	Herman J.	38	SMP
26.	Dg. Kanang	38	-
27.	B. binti Manggolli	68	-
28.	Supriadi	28	SMK
29.	J. Dg. Tompo	72	-
30.	Dinra Dg. Kila	72	-
31.	H. Tika	52	-
32.	Kahar	50	S1
33.	Baharuddin	40	SMA
34.	H. Arifin, S.H.	45	S1

### Lampiran 2: Kepemilikan Ternak dan Lama Usaha

No.	Nama	Jumlah Ternak (ekor)	Lama Usaha (Tahun)
1.	Responden 1	2	12
2.	Responden 2	2	10
3.	Responden 3	2	5
4.	Responden 4	3	5
5.	Responden 5	3	6
6.	Responden 6	3	6
7.	Responden 7	3	5
8.	Responden 8	3	3
9.	Responden 9	4	6
10.	Responden 10	4	5
11.	Responden 11	4	15
12.	Responden 12	5	20
13.	Responden 13	5	30
14.	Responden 14	5	30
15.	Responden 15	5	15
16.	Responden 16	5	2
17.	Responden 17	5	5
18.	Responden 18	6	5
19.	Responden 19	6	30
20.	Responden 20	6	7
21.	Responden 21	7	10
22.	Responden 22	8	15
23.	Responden 23	8	5
24.	Responden 24	8	10
25.	Responden 25	9	15
26.	Responden 26	10	10
27.	Responden 27	10	20
28.	Responden 28	11	15
29.	Responden 29	12	20
30.	Responden 30	12	40
31.	Responden 31	12	10
32.	Responden 32	15	20
33.	Responden 33	15	12
34.	Responden 34	15	17

### Lampiran 3: Investasi Kandang dan Investasi Peralatan

No.	Nama	Investasi Kandang (Rp)	Investasi Peralatan (Rp)	Jumlah Investasi (Rp)
1.	Responden 1	-	-	-
2.	Responden 2	-	-	-
3.	Responden 3	-	3.000.000	3.000.000
4.	Responden 4	-	-	-
5.	Responden 5	-	3.500.000	3.500.000
6.	Responden 6	-	-	-
7.	Responden 7	-	-	-
8.	Responden 8	-	-	-
9.	Responden 9	-	-	-
10.	Responden 10	-	-	-
11.	Responden 11	5.000.000	-	5.000.000
12.	Responden 12	-	-	-
13.	Responden 13	-	-	-
14.	Responden 14	6.000.000	200.000	6.200.000
15.	Responden 15	6.000.000	-	6.000.000
16.	Responden 16	7.000.000	700.000	7.700.000
17.	Responden 17	1.000.000	-	1.000.000
18.	Responden 18	1.000.000	150.000	1.150.000
19.	Responden 19	5.000.000	-	5.000.000
20.	Responden 20	1.000.000	-	1.000.000
21.	Responden 21	-	-	-
22.	Responden 22	-	-	-
23.	Responden 23	-	3.000.000	3.000.000
24.	Responden 24	2.000.000	150.000	2.150.000
25.	Responden 25	-	3.500.000	3.500.000
26.	Responden 26	-	-	-
27.	Responden 27	-	-	-
28.	Responden 28	12.000.000	15.000.000	27.000.000
29.	Responden 29	500.000	-	500.000
30.	Responden 30	-	-	-
31.	Responden 31	-	-	-
32.	Responden 32	-	-	-
33.	Responden 33	-	-	-
34.	Responden 34	5.000.000	1.500.000	6500.000

#### Lampiran 4: Biaya Tetap dan Biaya Variabel



No.	Nama	Biaya Tetap		Total Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)
		B. Penyusutan Bangunan (Rp)	B. Penyusutan Peralatan (Rp)		
1.	Responden 1	-	-	-	3.000.000
2.	Responden 2	-	600.000	600.000	-
3.	Responden 3	-	-	-	5.000.000
4.	Responden 4	-	875.000	875.000	-
5.	Responden 5	-	-	-	2.100.000
6.	Responden 6	-	-	-	-
7.	Responden 7	-	-	-	5.100.000
8.	Responden 8	-	-	-	2.000.000
9.	Responden 9	-	-	-	9.000.000
10.	Responden 10	5.000.000	-	5.000.000	4.100.000
11.	Responden 11	-	-	-	10.000.000
12.	Responden 12	-	-	-	15.000.000
13.	Responden 13	2.000.000	40.000	2.400.000	10.100.000
14.	Responden 14	2.000.000	-	2.000.000	6.000.000
15.	Responden 15	700.000	140.000	840.000	100.000
16.	Responden 16	1.000.000	-	1.000.000	10.000.000
17.	Responden 17	-	-	-	4.000.000
18.	Responden 18	200.000	30.000	230.000	18.100.000
19.	Responden 19	1.250.000	-	1.250.000	15.100.000
20.	Responden 20	170.000	-	170.000	10.000.000
21.	Responden 21	-	-	-	12.000.000
22.	Responden 22	-	-	-	6.000.000
23.	Responden 23	-	600.000	600.000	10.100.000
24.	Responden 24	670.000	50.000	720.000	12.000.000
25.	Responden 25	-	700.000	700.000	16.100.000
26.	Responden 26	-	-	-	9.000.000
27.	Responden 27	-	-	-	7.500.000
28.	Responden 28	1.200.000	3.000.000	4.200.000	375.000
29.	Responden 29	250.000	-	250.000	30.000.000
30.	Responden 30	-	-	-	20.000.000
31.	Responden 31	-	-	-	16.000.000
32.	Responden 32	-	-	-	22.500.000
33.	Responden 33	-	-	-	14.000.000
34.	Responden 34	1.000.000	300.000	1.300.000	495.000

#### Lampiran 5: Total Penerimaan

No.	Nama	Ternak yang Terjual (Rp)	Ternak yang Masih Ada (Rp)	Total Penerimaan (Rp)
1.	Responden 1	-	16.000.000	16.000.000
2.	Responden 2	8.000.000	8.000.000	16.000.000
3.	Responden 3	-	16.000.000	16.000.000
4.	Responden 4	8.000.000	16.000.000	24.000.000
5.	Responden 5	-	24.000.000	24.000.000
6.	Responden 6	-	24.000.000	24.000.000
7.	Responden 7	-	24.000.000	24.000.000
8.	Responden 8	-	27.000.000	27.000.000
9.	Responden 9	-	28.000.000	28.000.000
10.	Responden 10	-	32.000.000	32.000.000
11.	Responden 11	-	32.000.000	32.000.000
12.	Responden 12	16.000.000	24.000.000	40.000.000
13.	Responden 13	16.000.000	24.000.000	40.000.000
14.	Responden 14	-	40.000.000	40.000.000
15.	Responden 15	28.500.000	19.000.000	47.500.000
16.	Responden 16	-	37.500.000	37.500.000
17.	Responden 17	-	40.000.000	40.000.000
18.	Responden 18	8.000.000	40.000.000	48.000.000
19.	Responden 19	-	48.000.000	48.000.000
20.	Responden 20	-	42.000.000	42.000.000
21.	Responden 21	8.000.000	48.000.000	56.000.000
22.	Responden 22	-	56.000.000	56.000.000
23.	Responden 23	7.000.000	49.000.000	56.000.000
24.	Responden 24	14.000.000	42.000.000	56.000.000
25.	Responden 25	8.000.000	64.000.000	72.000.000
26.	Responden 26	-	75.000.000	75.000.000
27.	Responden 27	-	70.000.000	70.000.000
28.	Responden 28	100.000.000	10.000.000	110.000.000
29.	Responden 29	16.000.000	80.000.000	96.000.000
30.	Responden 30	14.000.000	70.000.000	84.000.000
31.	Responden 31	-	108.000.000	108.000.000
32.	Responden 32	-	150.000.000	150.000.000
33.	Responden 33	-	120.000.000	120.000.000
34.	Responden 34	40.000.000	80.000.000	120.000.000

#### Lampiran 6: Benefit Cost Ratio



No.	Nama	Pendapatan/Rp (B)	Total Biaya/Rp (C)	B/C
1.	Responden 1	13.000.000	3.000.000	4,33
2.	Responden 2	13.000.000	3.000.000	4,33
3.	Responden 3	11.000.000	5.000.000	2,2
4.	Responden 4	20.500.000	3.500.000	5,86
5.	Responden 5	21.900.000	2.100.000	10,43
6.	Responden 6	24.000.000	-	-
7.	Responden 7	18.900.000	5.100.000	3,7
8.	Responden 8	25.000.000	2.000.000	12,5
9.	Responden 9	19.000.000	9.000.000	2,11
10.	Responden 10	22.900.000	9.100.000	2,52
11.	Responden 11	22.000.000	10.000.000	2,2
12.	Responden 12	25.000.000	15.000.000	1,67
13.	Responden 13	23.700.000	16.300.000	1,45
14.	Responden 14	28.000.000	12.000.000	2,33
15.	Responden 15	39.325.000	8.175.000	4,8
16.	Responden 16	26.500.000	11.000.000	2,4
17.	Responden 17	36.000.000	4.000.000	9
18.	Responden 18	28.675.000	19.325.000	1,48
19.	Responden 19	27.900.000	20.100.000	1,39
20.	Responden 20	31.000.000	11.000.000	2,82
21.	Responden 21	44.000.000	12.000.000	3,67
22.	Responden 22	50.000.000	6.000.000	8,33
23.	Responden 23	42.900.000	13.100.000	3,77
24.	Responden 24	41.850.000	14.150.000	2,96
25.	Responden 25	52.400.000	19.600.000	2,67
26.	Responden 26	66.000.000	9.000.000	7,33
27.	Responden 27	62.500.000	7.500.000	8,33
28.	Responden 28	82.370.000	27.630.000	2,98
29.	Responden 29	65.500.000	30.500.000	2,15
30.	Responden 30	64.000.000	20.000.000	3,2
31.	Responden 31	92.000.000	16.000.000	5,75
32.	Responden 32	126.500.000	23.500.000	5,38
33.	Responden 33	106.000.000	14.000.000	7,57
34.	Responden 34	112.705.000	7.295.000	15,45

**LAMPIRAN 3**  
**KUISIONER PENELITIAN**

Penelitian dengan judul “**Analisis Perbandingan Manfaat Biaya Peternakan Sapi Rakyat di Desa Belabori Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa**” yang dilakukan oleh:

Peneliti : DEDI FARDIYANSYAH  
 NIM : 60700111021  
 Jurusan : Ilmu Peternakan  
 Fakultas : Sains dan Teknologi  
 Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

#### **A. Identitas Responden**

1. Nama :
2. Umur :
3. Pendidikan :
4. Pekerjaan
  - a. Pokok :
  - b. Sampingan:
5. Jumlah Kepemilikan Ternak .....ekor
6. Lama Beternak/usaha :           bulan/tahun
7. Jumlah tenaga kerja:
8. Luas area usaha :
9. Asal Ternak/bahan baku:

#### **B. Penerimaan**

1. Penjualan Ternak
  - a. Penjualan Ternak .....ekor/minggu

b. Penjualan Ternak .....ekor/periode

c. Harga jual Ternak ...../ekor

## 2. Hasil Ikutan

a. Feses :

- Jumlah feses :           kg/periode

- Harga Jual :           /kg

## C. Biaya Investasi

1. Investasi bangunan
2. Investasi peralatan
3. Investasi Kendaraan Operasional
4. Pembelian tanah
5. Perizinan usaha

## D. Biaya

### 1. Biaya Tetap

a. Biaya Penyusutan Bangunan

- 1) Biaya Pembuatan Bagunan : Rp
- 2) Lama Pemakaian : Tahun

b. Biaya Penyusutan Peralatan

- 1) Jenis Peralatan yang digunakan :
- 2) Biaya Pembelian Peralatan : Rp
- 3) Lama Pemakaian : /Tahun

c. Biaya Penyusutan Kendaraan

d. Luas Lahan Usaha

1) Luas Lahan Kandang :

2) Pajak Lahan Usaha

## **2. Biaya Variabel**

a. Biaya Bibit (khusus budidaya ternak)

1) Jumlah Bibit :

2) Harga Bibit : /ekor

b. Biaya Pakan

1) Konsumsi pakan : ..... Kg/Ekor/Hari

2) Harga pakan : Rp..... /kg

c. Biaya Vaksin

1) Jenis vaksin (merk) : .....

2) Harga vaksin : Rp.....

3) Frekuensi vaksinasi : ..... kali/bulan

d. Biaya Obat-obatan

1) Jenis obat (merk) : .....

2) Harga obat : Rp.....

e. Tingkat Kematian (Mortalitas) : ..... ekor/tahun

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Dedi Fardiyansyah. Lahir di Jawi-jawi pada tanggal 22 Desember 1990. Penulis akrab disapa “Dedi” adalah anak tampan dari pasangan suami istri Muh. Tamrin dan Halima. Penulis memulai pendidikan awal di SDN 59 Tanete tahun 1998 dan tamat pada tahun 2005. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan ke SMP 1 Tanete dan tamat pada tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan ke SMAN 1 Tanete pada tahun 2008 dan tamat pada tahun 2011. Kemudian pada tahun 2011 penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar pada Jurusan Ilmu Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi.